

**KETENANGAN JIWA MELALUI SENI KALIGRAFI ISLAM (STUDI DAKWAH BI
AL-QALAM DI PESANTREN SENI RUPA DAN KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ)
MODERN KUDUS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Lukman Nurhakim

1601016157

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Lukman Nurhakim

NIM : 1601016157

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : **Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam (Studi Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus)**

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Juli 2020

Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801022200911009

SKRIPSI

KETENANGAN JIWA MELALUI SENI KALIGRAFI ISLAM (STUDI DAKWAH BI AL-QALAM DI PESANTREN SENI RUPA DAN KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ) MODERN KUDUS

Disusun Oleh:
Lukman Nurhakim
1601016157

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Juli 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.SI

NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III



Hj. Mahmudah, S.Ag.,M.Pd.

NIP. 19701129 199803 2 001

Sekretaris/Penguji II



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801022 200901 1 009

Penguji IV



Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui
Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801022 200901 1 009

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Senin, 07 September 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juli 2020



Lukman Nurhakim

NIM: 1601016157

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultad dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik, dengan judul skripsi: **Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam (Studi Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus).**

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Abdul Rozak, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Seluruh Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas pelayanan surat menyurat dan informasi akademik kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait penulis.
6. Ustad Muhammad Assiry, S.Pd.I, M.H, selaku pendiri dan guru besar Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi.

7. Kedua orang tua bapak Suparno, S.Pd.I dan Ibu Nur Haeni yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Sahabat-sahabat BPI D 2016 yang senasib dan seperjuangan, KORDAIS Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dan keluarga besar Workshop Kaligrafi UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan motivasi dan semangat belajar.

Dengan iringan do'a semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan balasan dari Allah Swt, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk juran Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 9 Juli 2020

Penulis,

Lukman Nurhakim

NIM: 1601016157

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini kupersembahkan:

Pertama sebagai rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Kedua orangtua yang selalu berkorban, memotivasi dan do'a yang selalu menyertaiku semoga beliau diberikan kesehatan, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah Swt.

Ketiga almamater UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar dan bertemu dengan orang-orang hebat.

MOTTO

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : “(27) Hai jiwa yang tenang. (28) Kembalillah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (29) Maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hambaku. (30) Masuklah ke dalam syurga-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30)

ABSTRAK

Lukman Nurhakim (1601016157) *Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam (Studi Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus)*. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2020.

Pada dasarnya suka kepada keindahan merupakan naluri dan fitrah manusia, seni menimbulkan kesenangan yang bersifat estetis bagi orang yang mengalaminya. Maka dari itu manusia menjadikan kesenian sebagai kebutuhan, Seni kaligrafi Islam dijadikan sebagai pendukung kesuksesan dalam berdakwah, karena didalam kaligrafi berisi kata-kata hikmah yang akan mendekatkan hamba kepada Allah. Kemudian dakwah bi al-qalam melalui seni kaligrafi Islam dinilai memiliki efek jangkauan yang lebih besar jika dibandingkan dengan lisan. Salah satu lembaga yang berperan didalam mengembangkan dan mengajarkan seni kaligrafi Islam adalah Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus, dan (2) Bagaimana ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus. Untuk mendapatkan jawaban diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan objek penelitian dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan, pimpinan pesantren, pengasuh, dan santri. Adapun sumber data sekunder yaitu sumber data tidak langsung yang diperoleh dari buku-buku, *literatur*, dan bacaan terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa *data reduction* (reduksi data), *data display* (tampilan data), dan *conclusion* (kesimpulan).

Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus disiarkan melalui berbagai macam media dan dengan berbagai kegiatan, salah satunya dengan kegiatan melukis kaligrafi bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan satu kali. Metode yang digunakan yaitu pameran dengan media kanvas yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis ataupun *mahfudzot*. Agar dakwah bisa dipahami oleh mad'u maka digunakan jenis khat yang mudah untuk dibaca seperti khat naskhi dan tsuluts. Keterkaitan antara visual dan tulisan kaligrafi memberikan makna baru dan didalamnya mengandung nilai spiritualitas Islam yang tinggi. *Kedua*, santri memperoleh ketenangan jiwa berupa kepuasan didalam berkarya, bertambahnya wawasan, meningkatnya kualitas ibadah wajib maupun sunah, lebih bersabar ketika mendapati persoalan, optimis dan ridha terhadap ketentuan Allah Swt. Didukung dengan melakukan wudhu sebelum berkarya, berdo'a, bershalawat dan rata-rata santri menjalankan puasa *dalail Qur'an* dan *dalail khairat*, kesemuanya itu dapat menghantarkan jiwa seseorang menjadi tenang dan damai

Kata kunci: Ketenangan jiwa, Dakwah bi al-qalam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	viv
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Tujuan Penelitian	5
D.Manfaat Penelitian.....	5
E.Tinjauan Pustaka	6
F.Metode Penelitian.....	9
G.Sistematika Penulisan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A.Dakwah	14
1. Pengertian Dakwah	14
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	15
a) Subjek Dakwah.....	15
b) Metode Dakwah.....	16
c) Media Dakwah	16
d) Materi Dakwah	16
e) Objek Dakwah	16
B.Dakwah Bi Al-Qalam.....	17

1. Pengertian Dakwah Bi Al-Qalam.....	17
2. Isyarat Al-Quran Tentang Menulis	17
3. Bentuk-Bentuk Dakwah Bi Al-Qalam	18
C.Pesantren	18
1. Pengertian Pesantren	18
2. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah	19
D.Seni Kaligrafi Islam.....	19
1. Pengertian Seni Kaligrafi Islam	19
2. Fungsi-Fungsi Kaligrafi	21
E.Ketenangan Jiwa	21
1. Pengertian Ketenangan Jiwa	21
2. Karakteristik Ketenangan Jiwa.....	22
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa	22
F.Terapi Seni Kaligrafi Dalam Islam	23
G.Hubungan seni dengan ketenangan jiwa	24
BAB III : GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	26
A.Gambaran Umum Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	26
1.Profil Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus..	26
2.Visi dan Misi Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus.....	28
a)Visi	28
b)Misi	29
3.Susunan Kepengurusan Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Quran (PSKQ) Modern Kudus	29
4.Program Pembelajaran Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	30
5.Metode Pembelajaran Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	31

a)Pembelajaran di Kelas	31
b)Pembelajaran Lapangan	32
6.Kegiatan Santri Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	32
B.Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	34
1.Pelaksanaan Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	34
2.Jadwal dan Tujuan Kegiatan	35
3.Pengasuh	35
4.Media Dakwah	37
5.Metode Dakwah	37
6.Materi Dakwah.....	38
7.Objek Dakwah.....	39
C.Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	39
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	43
A.Analisis Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	43
1.Subjek Dakwah	43
2.Metode Dakwah	44
3.Media Dakwah	44
4.Materi Dakwah.....	45
5.Objek Dakwah.....	45
B.Analisa Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus	46
BAB V : PENUTUP	51
A.Kesimpulan.....	51
B.Saran	51
C.Penutup.....	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola dakwah konvensional pada saat ini secara perlahan mulai bergeser seperti dengan metode ceramah tampaknya sudah sering dilakukan oleh para da'i, baik khutbah jumat di masjid atau ceramah dipengajian-pengajian. Penyampaian pesan-pesan Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, dirasa kurang efektif lagi jika hanya sekedar mengandalkan lisan. Kreativitas yang bermakna suatu hal yang baru, berbeda, memiliki nilai tambah dan modern, buah dari keterampilan sudah semestinya menjadi proses berpikir yang tidak luput dari para da'i. Berpikir bagaimana cara yang efektif agar materi Islam yang akan disampaikan bisa tersampaikan dengan hikmah dan mudah dipahami.

Untuk menghadapi berbagai macam tantangan umat Islam saat ini, dakwah merupakan suatu yang sangat penting untuk dikembangkan di era modern. Sehingga dakwah tidak berpaku pada pola-pola yang konvensional. Adanya teknologi dan informasi yang semakin canggih tentunya harus bisa dimanfaatkan untuk mendukung kesuksesan dakwah. Berbagai media bisa digunakan seperti media cetak (tulisan, novel dan majalah) dan elektronik (foto, film, televisi dan internet) yang marak digunakan oleh umat manusia di era modern. Didapatkan beragam bentuk kreativitas para *da'i* yang dikemas dengan menarik sehingga akan melahirkan karya-karya yang inovatif seperti memanfaatkan seni untuk berdakwah. Menurut Amin (2009: 294) kelebihan dakwah melalui kegiatan seni adalah mampu menyentuh dimensi rasa dan kesadaran lebih dalam. Dengan menggunakan seni sebagai media dakwah, mad'u sebagai penerima dakwah akan merasa mendapat pesan-pesan dakwah secara universal tanpa merasa digurui.

Seni merupakan perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha membentuk kecenderungan jiwa manusia dengan alat yang beraneka ragam seperti alat-alat yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, ataupun dipikirkan (Al-Qardawi, 2000: 13). Berbagai kesenian bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah Islam seperti wayang kulit, musik kasidah, teater hingga seni menulis indah atau lebih dikenal dengan seni

kaligrafi Islam. Seni kaligrafi Islam bisa dijadikan sebagai pendukung kesuksesan dalam berdakwah. Karena dakwah *bi al-qalam* salah satunya melalui seni kaligrafi Islam dinilai memiliki efek jangkauan lebih besar dibandingkan dakwah dengan lisan. Jika dengan dakwah *bi al-lisan* (ceramah) hanya bisa didengar ratusan bahkan hingga ribuan orang. Berbeda dengan dakwah *bi al-qalam* bisa lebih dari itu dan bisa dinikmati sampai kapanpun. Kelebihan lain dari dakwah *bi al-qalam* ini antara lain abadi dan terdokumentasi, karena pesan-pesan yang disampaikan dalam dakwah seperti melalui seni kaligrafi Islam tidak akan musnah meskipun kaligrafer atau penulisnya sudah wafat. Menurut Ali bin Abi Thalib “ *Semua penulis dan kaligrafer akan mati, hanya karyanyalah yang akan abadi. Maka tulislah sesuatu yang membahagiakan dirimu dikahirat nanti*”.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengubah sasaran perilaku dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tatanan kehidupan sehari-hari, baik bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardhhi (Toni, 2016: 104). Untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan perjuangan dari da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u. Potensi da'i yang potensial cenderung berasal dari didikan pondok pesantren yang secara keilmuan diasah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat baik yang berhubungan dengan keduniaan maupun akhirat (Toni, 2016: 105).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peranan penting, diharapkan mampu membawa perubahan ditengah-tengah kehidupan masyarakat untuk menuju kejalan yang lebih baik yang diajarkan oleh agama Islam. Pesantren mempunyai posisi strategis untuk mensikapi berbagai persoalan yang berkembang pada masa kontemporer, seperti dampak negatif dari pola hidup manusia modern dan globalisasi. Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren setidaknya harus ada lima unsur diantaranya kyai, santri, masjid, pondok dan pengajian kitab-kitab klasik (Zulhimma, 2013: 169).

Santri merupakan orang yang belajar dan mendalami agama Islam disebuah pesantren (Hidayat, 2016: 387). Santri idealnya dapat menyerap dan belajar dari kesederhanaan, kedisiplinan dan dari lingkungan seadanya yang berlaku dipondok

pesantren tersebut pembentukan perilaku seperti ini sangatlah tepat tetapi hal ini memerlukan adaptasi yang begitu ekstra dari individu santri sendiri agar santri dapat mengikuti semua peraturan, kegiatan yang berlangsung serta belajar dengan baik (Majid, 1997: 20). Kehidupan dipesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Para santri yang tinggal dipondok pesantren, tidak berarti terlepas dari permasalahan-permasalahan sosial. Masalah biasanya dipahami sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Prayitno (1999: 237) masalah adalah hambatan dan rintangan dalam perjalanan hidup dan perkembangan yang akan mengganggu tercapainya kebahagiaan.

Permasalahan yang dihadapi santri didalam pondok pesantren berbagai macam. Menurut Marhamah (2017:21) permasalahan santri pada umumnya yaitu melanggar peraturan atau tata tertib pesantren yang telah ditetapkan seperti tidak shalat berjamaah, kurangnya disiplin waktu, merokok, pacaran dan lain sebagainya. Tidak hanya itu pada remaja akhir permasalahan akan semakin kompleks. Sedangkan menurut Daradjat (2005:137) masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan, yang terkadang satu sama lain saling bertentangan. Diantara sebab kegoncangan perasaan yang sering terjadi pada masa remaja akhir adalah pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan beban dimasa depan. Permasalahan yang muncul karena beban tinggal di pondok pesantren atau permasalahan pribadi menunjukkan kecenderungan bahwa santri membutuhkan bimbingan yang berperan sebagai *problem solving* yang artinya suatu proses kreatif dimana individu menilai suatu perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungan disekitar ia tinggal, dengan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan yang sesuai dengan tujuan dan nilai hidupnya. *Problem solving* lebih menekankan pada terselesaikannya masalah itu sendiri (Tarmizi, 2013:100).

Pengasuh memiliki tugas untuk bisa memahami kondisi santri dan memilih metode yang sesuai dalam membantu menyelesaikan masalahnya. Pada umumnya pengasuh senantiasa memberikan nasehat dan motivasi dengan mengatakan sesuatu yang benar dengan cara yang melunakkan hati mereka agar mereka senantiasa berada pada jalur yang positif. Namun berbeda dengan pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus. Pengasuh di PSKQ melakukan pendekatan persuasif kepada santri dan membangun hubungan sehingga santri bisa lebih terbuka dengan

pengasuh dan membimbing untuk mencari penyelesaian yang tepat. Selain itu, PSKQ juga memiliki kegiatan yang bisa dijadikan sebagai relaksasi bagi santri dengan melakukan kegiatan olahraga atau melukis kaligrafi kontemporer bersama diperbukitan, taman atau ditepi pantai.

Menurut Maslow (dalam Kuhsari, 2012:63) seorang musisi akan mendapatkan ketenangan dalam jiwanya saat memainkan alat musik. Begitu juga seorang pelukis akan mendapatkan ketenangan saat dirinya melukis. Ketenangan jiwa dapat diraih dengan terapi seni (Art Therapy). Terapi seni dapat dipandang sebagai sebuah alternatif terapi dalam membantu meraih ketenangan jiwa. Karena ketika kondisi stres tentu membutuhkan keindahan seni sebagai pemberi obat untuk membahagiakan jiwa, begitu juga dengan orang yang terbiasa melihat keindahan seni. Maka ia cenderung jauh dari stres dan masalah psikis, sebab itulah seni berhubungan erat dengan psikologi. Selain menjadi bahan telaah psikologi, seni pun berfungsi sebagai salah satu sumber yang sangat penting bagi pengembangan hidup dan kesehatan jiwa (Bastaman, 1996:8). Menciptakan karya seni adalah ungkapan nilai-nilai kreatif, sedangkan mengalami dan menghayati karya-karya seni tergolong pada nilai-nilai penghayatan yang semuanya merupakan sumber makna hidup dan kesehatan mental. Kreasi seni sebagai ekspresi perasaan (keindahan) dimanfaatkan dalam psikologi sebagai terapi yang disebut (art therapy). Kegiatan-kegiatan seperti menari, bernyanyi, melukis, pantomim, membaca novel, deklamasi, dan menciptakan karya seni ternyata sangat membantu melancarkan komunikasi antar pribadi dan mengatasi hambatan emosional (Bastaman, 1996:8).

Penelitian yang dilakukan oleh *American Art Therapy Association* (2000) menjelaskan bahwa terapi seni banyak digunakan sebagai sarana menyelesaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengontrol perilaku, menyelesaikan permasalahan, mengurangi kecemasan, mengerahkan realitas, meningkatkan harga diri, dan berbagai gangguan psikologis lainnya (Mukhlis, 2011:102). Seni visual bisa diaplikasikan sebagai media terapi, seperti menggambar, melukis, membatik dan lain sebagainya, tak terkecuali seni kaligrafi. Begitu banyak peran seni kaligrafi dalam kehidupan sehari-hari. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai penghias suatu ruang tamu namun lebih dari itu, kaligrafi berisikan kata-kata hikmah yang akan mendekatkan hamba kepada Allah.

Bagi pengagumnya, kaligrafi mampu mengurangi kepenatan dari aktivitas sehari-hari, menenangkan hati dan menetralkan jiwa. Selain indah kaligrafi dapat menyuarakan wahyu Allah. Kaligrafi juga cerminan dari respon seorang hamba terhadap pesan-pesan illahi (Masyhuri, 2013:9). Sehingga dakwah *bi al-qalam* melalui seni kaligrafi Islam dirasa sangat penting dalam rangka untuk meraih ketenangan jiwa.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengambil salah satu objek penelitian di PSKQ di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. PSKQ merupakan pondok pesantren pertama di Asia Tenggara yang memadukan kajian seni rupa atau seni murni dan kaligrafi Islam. Dengan bekal keahlian yang dimiliki santri-santri PSKQ terus menebarkan keindahan kaligrafi di masjid, museum, perkantoran dan berbagai tempat lainnya. PSKQ modern Kudus juga salah satu pondok yang mengimplementasi dakwah *bi al-qalam* melalui seni kaligrafi Islam sebagai alternatif dalam rangka menumbuhkan ketenangan jiwa, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Dengan judul ; **“Ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam (studi dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus)”**.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana dakwah *bi al-qalam* di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus?
2. Bagaimana ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam (studi dakwah *bi al-qalam* di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah:

- a) Untuk mendeskripsikan *bi al-qalam* di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus.
- b) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam (studi dakwah *bi al-qalam* di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritik dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang dakwah terutama dakwah *bi al-qalam* melalui seni kaligrafi Islam khususnya pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. .

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi praktisi dakwah dan memberikan kontribusi bagi pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus dan masyarakat pada umumnya, tentang manfaat seni kaligrafi sebagai terapi dalam rangka menumbuhkan ketenangan jiwa.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, salah satu langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari dan menelaah hasil karya atau penelitian terdahulu yang mempunyai judul, subjek, objek penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis atau yang berhubungan dengan pesantren seni rupa dan kaligrafi (PSKQ) modern Kudus tentang seni kaligrafi Islam dan ketenangan jiwa. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan agar dapat mengetahui apakah yang penulis akan teliti sekarang tidak sama dengan penelitian terdahulu. Lalu penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama, yaitu :

Pertama, skripsi yang berjudul “*Efektivitas Terapi Kaligrafi untuk Menurunkan Gangguan Adiksi Game Online Pokemon Go pada Siswa SMP Islam Al-Kautsar Semarang*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dimas Saputro tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan gangguan adiksi game online pokemon-go yang diberikan terapi kaligrafi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa ada perbedaan tingkat adiksi MMORPG pokemon-go antara kelompok kontrol, dimana perubahan tersebut lebih besar terjadi pada kelompok eksperimen dari pada kelompok kontrol. Perbedaan tingkat adiksi MMORPG pokemon-go kedua kelompok tersebut juga dapat dilihat dari grafik dan hasil data secara kualitatif yang menjelaskan kondisi subjek setelah mendapatkan terapi. Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan seni kaligrafi sebagai terapi untuk menangani gangguan adiksi game online pokemon-go.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo*”.

Sumberrejo Bojonegoro”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Lia Lutfiana Febriyanti tahun 2018. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau R&D. Pemilihan terapi seni menggunakan media seni kaligrafi Islam yang akan digunakan sebagai media terapi dalam upaya meningkatkan konsep diri remaja. Pelaksanaan terapi seni kaligrafi Islam mampu memberikan peningkatan terhadap pemahaman konseli tentang pentingnya memiliki konsep diri yang positif, yaitu mampu mengenal, memahami, dan menerima diri dengan baik. Peningkatan positif kondisi konseli diatas didasarkan atas pengamatan peneliti serta wawancara yang dilakukan terhadap konseli. Kemudian dari hasil penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa modul terapi seni kaligrafi Islam bernama “*Kaligrafi: Seni Meningkatkan Konsep Diri*” dinilai efektif dan memiliki tingkat keberhasilan dalam meningkatkan konsep diri seorang remaja. Penulis menggunakan seni kaligrafi sebagai salah satu terapi untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Faisal Aushafi tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa sehingga dapat disimpulkan bahwa dzikir berpengaruh terhadap ketenangan jiwa pedagang pasar johar. Tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor lainnya.. Kemudian dari hasil penelitian membuktikan bahwa dzikir bisa dijadikan sebuah terapi untuk ketenangan jiwa.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa Terhadap Peziarah (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim tahun 2017. Dengan penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peziarah makam Sunan Kudus memiliki ketenangan jiwa. Tradisi ziarah juga dapat menenangkan jiwa para peziarah makam Sunan Kudus. Mereka banyak mengatakan bahwa setelah melakukan ziarah hati dan pikiran menjadi tenang, tentram, dan jernih. Berdasarkan peneilitian yang dilakukan didapatkan bahwa kegiatan atau tradisi ziarah memberikan pengaruh bagi peziarah dan ternyata hal itu dapat dirasakan oleh peziarah itu sendiri.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA) dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam sebagai Media Dakwah*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Prasetyo tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian adalah untuk mengetahui strategi LEMKA dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah. Langkah yang dilakukan oleh LEMKA merupakan langkah awal dari tujuan LEMKA yaitu meningkatkan pendidikan dan latihan kaligrafi untuk menciptakan para *khattat*, guru khat, pelukis kaligrafi profesional. Setiap langkah-langkah yang dilakukan LEMKA memiliki implementasi yakni memberikan pengajaran kepada anggotanya tentang seni kaligrafi Islam berbagai kegiatan serta berkontribusi dalam pelatihan kewirausahaan dan ikut menyalurkan karya-karya ke pasar-pasar atau galeri lukisan dan pameran lokal, nasional maupun internasional guna mensukseskan dakwahnya melalui media seni kaligrafi Islam.

Dengan melihat penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penulis melihat ada keterkaitan dengan yang penulis lakukan. Pada penelitian yang Dimas Saputro, menekankan pada pemanfaatan seni kaligrafi sebagai terapi untuk menurunkan gangguan adiksi game online pokémon-go. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lia Lutfiana Febriyanti, menekankan pada pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islam untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Faisal Aushafi, menggunakan dzikir sebagai salah satu terapi Islam yang berpengaruh terhadap ketenangan jiwa pedagang pasar Johor pasca kebakaran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, menunjukkan bahwa adanya pengaruh tradisi ziarah terhadap ketenangan jiwa para peziarah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Prasetyo, menekankan pada strategi Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA) dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam sebagai media dakwah.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel seni kaligrafi Islam dan ketenangan jiwa. Adapun perbedaannya adalah fokus kajian ini lebih dispesifikan kepada “*Ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam (studi dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus)*” disisi lain judul dan subjek yang diteliti disini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Melihat dari hasil penelusuran pustaka tersebut, dapat dinyatakan bahwa kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pokok masalah yang

dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, yang mana pada penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan pada ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam (studi dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang penulis akan gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Mazhab Baden yang bersinergi dengan aliran fenomenologi menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan pada situasi wajar (*natural setting*) sehingga kerap orang juga menyebutnya sebagai metode naturalistik. Secara sederhana dapat dinyatakan penelitian kualitatif adalah meneliti informan – sebagai subjek penelitian – dalam lingkungan hidup seharinya. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (Wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini (Idrus, 2009: 23-24).

2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang diberikan. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. Sumber data penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Menurut Subagyo (1991:87-88) Penulis membagi sumber data yang digunakan ke dalam dua kelompok yaitu:

- a) Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek peneliti dengan teknik pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Anwar, 2014: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini berisi hasil wawancara terhadap para informan yang akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dari pengasuh dan santri pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus.

- b) Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung (Sugiyono, 2012: 62). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen dari pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus yang meliputi; sejarah berdirinya pesantren (profil), jumlah santri, kegiatan pesantren. Kajian pustaka ini meliputi: jurnal, buku-buku, hasil skripsi, dokumen, serta foto yang mendukung kelengkapan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Data itu dapat melalui:

- a) Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti (Jogiyanto, 2004:89). Peneliti datang beberapa kali untuk melakukan pengamatan. Dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam (studi dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus).
- b) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik (Gunawan, 2015:160). Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan pengasuh dan santri PSKQ modern Kudus.
- c) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Gunawan, 2015:176). Data yang diperoleh berupa gambaran umum pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus meliputi: visi dan misi, struktur organisasi, data santri dan kegiatan PSKQ modern Kudus.

4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012: 125-127) triangulasi dalam pengujian kredibilitas data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sebagai berikut:

- a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, biasanya menggunakan statistik. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Wardiyanta,2006:37).

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data penelitian mengikuti model Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2018: 246). Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis yang terdiri dari:

a) *Data reduction* (reduksi data) yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dalam tahap awal ini peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan peneliti yaitu mengenai dakwah bi *al-qalam* dan ketenangan jiwa melalui dakwah bi *al-qalam* dengan seni kaligrafi Islam.

- b) *Data display* adalah penyajian data. Yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya dengan teks yang berupa naratif. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan dakwah bi *al-qalam* dan ketenangan jiwa melalui dakwah bi *al-qalam* dengan seni kaligrafi Islam.
- c) *Conclusion drawing atau verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel Sugiyono (2018: 247-252). Sehingga peneliti mampu menjawab rumusan masalah yang berjudul “Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam (Studi Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) Modern Kudus)”.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah diatas, penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta urutan yang disajikan mampu menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan sehingga tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Sistematika penulisan skripsi dibawah ini dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui topik-topik bahasannya beserta alur pembahasannya. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan pula jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik keabsahan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teori. Dalam bab ini terdapat tiga sub yaitu pertama, dakwah meliputi (pengertian dakwah dan unsur-unsur dakwah), kedua, dakwah *bi al-qalam* meliputi (pengertian dakwah *bi al-qalam* dan isyarat Al-Qur’an tentang menulis), ketiga, pesantren meliputi (pengertian pesantren dan peran pesantren sebagai lembaga dakwah), keempat, seni kaligrafi Islam meliputi (pengertian seni kaligrafi Islam dan fungsi-fungsi kaligrafi),

kelima, ketenangan jiwa meliputi (pengertian ketenangan jiwa, karakteristik ketenangan jiwa, faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa), keenam, terapi seni kaligrafi dalam Islam, ketujuh, hubungan seni dengan ketenangan jiwa.

BAB III : Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian meliputi 1. Profil pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus meliputi tentang sejarah lokasi penelitian, visi, misi dan tujuan lembaga, 2. Dakwah *bi al-qalam* di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus, 3. Ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus.

BAB IV : Berisi tentang analisis hasil penelitian yang mana terdiri dari sub bab, yang pertama analisis tentang bagaimana dakwah *bi al-qalam* di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus. Yang kedua mengenai tentang bagaimana ketenangan jiwa melalui seni kaligrafi Islam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus.

BAB V: Pada bab ini merupakan penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian, memberikan sarana kata penutup. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari temuan dan penelitian, dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk mengetahui dakwah *bi al-qalam* di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus dan ketenangan jiwa pesantren melalui seni kaligrafi Islam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus. Disertai daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian dakwah

Secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut da'i (*isim fail*), artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*, artinya penyampai atau penyeru. Jadi, secara etimologi *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan definisi dakwah menurut pandangan para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Prof. A. Hasjmy, dakwah islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Amin, 2009:1-3).
- 2) Prof.H.M. Arifin, M.Ed. dalam bukunya "*Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*" , mengatakan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Arifin, 2000:6).

- 3) Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A., dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat (Omar, 1979:1).
- 4) Dr. M. Quraish Shihab mendefinisikannya seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Shihab, 2001:194).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah upaya mengajak dan menyeru kepada umat manusia untuk menuju jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Supaya dapat keselamatan didunia dan diakhirat.

2. Unsur-unsur dakwah

Dalam suatu aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

a) Subjek Dakwah

Subjek dakwah (da'i atau *communicator*). Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

Disamping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.

b) Metode Dakwah

Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-Da'wah, Methode*). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, *dakwah bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas.

c) Media Dakwah

Media dakwah (*Washilah Ad-Da'wah, Media, Chanel*). Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan metode dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media broadcasting, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya.

d) Materi Dakwah

Materi dakwah (*Madah Ad-Da'wah, Message*). Materi dakwah adalah dari pesan-pesan dakwah islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Oleh karena itu, da'i hendaklah melihat kondisi objek dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah agar pesannya tersebut bisa ditangkap sesuai dengan karakter dan cara berpikir objek dakwah.

e) Objek Dakwah

Objek dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*). Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun

kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka *mad'u* sebagai sasaran atau objek dakwah akan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah (Amin, 2009:13-15).

B. Dakwah Bi Al-Qalam

1. Pengertian Dakwah Bi Al-Qalam

Pengertian *qalam* secara etimologis, berasal dari bahasa Arab *qalam* dengan bentuk jamak *aqlam* yang berarti kalam penulis, pena. Amin (2009:11-12) mengungkapkan bahwa dakwah *bi al-qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al-qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah yang dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam* ini.

2. Isyarat Al-Quran Tentang Menulis

Kemampuan menulis dianggap sebagai kegiatan yang mulia, sampai-sampai Allah menggunakannya sebagai sumpah dalam Al-Qur'an, sebagaimana tersirat dalam surat Al-Qalam ayat 1.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (Kementrian Agama RI, 2004:564).

Perbandingan keutamaan ceramah (lisan) dengan tulisan diungkapkan oleh Ibnu al-Muqaffa, Ibnu al-Muqaffa berkata, “*Ungkapan lidah itu terasa hanya pada sesuatu yang dekta dan hadir, sedangkan ungkapan tulisan itu berguna bagi yang menyaksikan dan yang tidak menyaksikan, bagi orang yang dulu dan yang akan datang. Ia seperti orang yang berdiri sepanjang waktu.*” Ketika menulis dipandang penting, ada aktivitas yang saling berkaitan, yaitu membaca. Membaca dan menulis merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan (Kusnawan, 2016:24-27).

3. Bentuk-Bentuk Dakwah Bi Al-Qalam

Menurut Amin (2009: 17) bentuk tulisan dakwah bi al-qalam antara lain berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain sebagainya. Sedangkan Ali (2016: 18) mengungkapkan bahwa kaligrafi merupakan bentuk dakwah *bi al-qalam* (tulisan), karena yang ditampilkan adalah bentuk tulisan arab yang berisi pesan-pesan religi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

C. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Menurut Mastuhu (dalam Jabbar, 2018:142) mengartikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiarana agama dan sosial keagamaan. Dengan melakukan kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dengan kata lain melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan nilai-nilai Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam (Gumilang & Nurcholis, 2018:43).

2. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pesantren ikut serta dalam penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari lima elemen pesantren, antara lain kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut kitab kuning (Jabbar, 2018:55).

Menurut Toni (2016: 105) untuk mencapai tujuan dakwah bukanlah suatu hal yang mudah, namun membutuhkan perjuangan dari da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u. Potensi da'i yang potensial cenderung berasal dari didikan pondok pesantren yang secara keilmuan diasah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat baik yang berhubungan dengan keduniaan maupun akhirat.

Agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu dibentuknya lembaga atau organisasi sebagai salah satu kekuatan umat Islam dalam satu kesatuan spiritual dengan terorganisir lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah, salah satu lembaga yang dapat pelaksanaan dakwah terlaksana dengan baik dan terarah adalah pesantren (Toni, 2016:106).

D. Seni Kaligrafi Islam

1. Pengertian Seni Kaligrafi Islam

Seni adalah produk aktivitas yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai estetika, dan sekaligus berfungsi sebagai salah satu jalan atau cara untuk menerjemahkan simbol-simbol. Kaligrafi adalah salah satu karya kesenian Islam yang paling penting. Kaligrafi Islam yang muncul di dunia Arab merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf Arab yang disebut *khat* (Fitriani, 2012:2).

Ungkapan *kaligrafi* (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari kata Latin “kalios” yang berarti *indah* dan “graph” yang berarti *tulisan* atau aksara. Arti seutuhnya kata “kaligrafi” adalah: kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khath* yang berarti *garis* atau tulisan indah. Garis lintang, equator atau khatulistiwa terambil dari kata Arab “khaththul istiwa”, melintang elok membelah bumi jadi dua bagian yang indah.

Menurut Syeikh Syamsuddin Al-Akfani (dalam Sirajuddin, 1992:3) Khat/ Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf

tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.

Yang lebih mengagumkan adalah, bahwa ternyata membaca dan “menulis” adalah perintah pertama dan wahyu permulaan Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad di awal misinnya. Seperti dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya :Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Kementrian Agama RI, 2004:597).

Seni kaligrafi Islam berkembang seiring dengan berkembangnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ketidaksukaan Islam pada penggambaran makhluk hidup secara visual ikut mendorong perkembangan kaligrafi (*khat*). Dalam sejarah kebudayaan Islam dapat dilihat bahwa seni kaligrafi (*khat*) berkembang juga di Iran, Turki, dan Indonesia (Sumartono,dkk, 2009:60).

Kaligrafi merupakan satu-satunya kesenian yang terus tumbuh hingga mencapai puncak perwujudannya melebihi pelbagai seni Islam lain. Bahkan jika dibandingkan dengan jenis-jenis tulisan yang lain, kaligrafi tetap menduduki level tertinggi yang tidak pernah digapai oleh seni tulis manapun didunia ini. J.Pedersen memastikan bahwa tak ada satu aksara pun didunia ini

yang menjadi obyek seni artistik yang hebat seperti aksara. Ia mempunyai bentuk-bentuk yang sangat indah dan agung secara artistik (Khoiri, 1999:5).

2. Fungsi-Fungsi Kaligrafi

Menurut Makin (1995: 11) kaligrafi secara umum terbagi dalam dua kategori yaitu

- 1) Dekoratif adalah seperti yang terdapat pada hasil karya seni para seniman muslim yang terjelma didalam desain arsitektur masjid, madrasah, ruang perkantoran hingga peralatan rumah tangga dan lain sebagainya.
- 2) Fungsional merupakan fungsi utama dengan menyampaikan misi-misi Islam diantaranya adalah dzikrullah (ingat pada Allah), mengagungkan Allah hingga mempertebal keimanan. Berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dibuat dengan sepenuh hati dengan karakter moral dan spiritual untuk menciptakan keindahan dan agar dapat menyampaikan kebenaran firman yang ditulis.

E. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa adalah seseorang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan didalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik dan dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, maupun memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kartono, 1989: 4). Sifat orang yang jiwanya telah mencapai tingkat *mutmainnah* adalah hatinya selalu tenteram karena ingat kepada Allah; yakin seyakin-yakinnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Oleh karena itu, ia tidak mengalami konflik batin. Emosinya stabil, tidak merasa cemas, dan tidak pula takut. (Mubarak, 2003:157-158).

Kemudian orang yang tenang jiwanya bukan berarti hanya terbebas dari gangguan jiwa (seperti depresi, kecemasan atau gangguan psikologis lainnya), namun juga menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, mampu bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Seseorang yang sehat jiwanya mampu mengontrol emosi dan perilakunya, mampu membangun jaringan sosial dan mampu bangkit kembali bila ada kemunduran (Setiadi, 2016:103).

2. Karakteristik Ketenangan Jiwa

Menurut Mujib (2001: 139) ada beberapa ciri-ciri yang menjadi tolak ukur ketenangan jiwa yaitu: kondisi jiwa yang tenang dan tentram dapat digambarkan dalam tiga bantuk, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman.
- 2) Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat.
- 3) Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh, sebab setiap ada kesulitan pasti akan ada kemudahan.

Sedangkan menurut Hakim (2002: 35) karakteristik ketenangan jiwa adalah:

- 1) Jiwanya tidak meronta (rileks).
- 2) Dapat menerima kenyataan sebagaimana adanya (pasrah).
- 3) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi setiap masalah.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.
- 5) Memahami kelebihan dan kelemahan diri pribadi maupun menjalani kehidupan sesuai dengan batas-batas kemampuan diri.
- 6) Hidup sesuai dengan ajaran agama.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik ketenangan jiwa adalah adanya kemampuan seseorang dalam menghadapi setiap masalah, menerima kenyataan sebagaimana adanya, sabar, tawakal, dan selalu ingat kepada Allah Swt sehingga hati akan merasakan kedamaian.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Menurut Daradjat (2001: 9) faktor- faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi program hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya.

Kedua faktor diatas, yang paling dominan adalah faktor eksternal. Ketenangan jiwa tidak banyak bergantung pada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Akan tetapi

lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor tersebut (Daradjat, 2001: 9). Meskipun demikian, menurut peneliti keduanya sama-sama penting dan sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut maka akan terjadi keseimbangan yang pada akhirnya ketenangan jiwa yang baik dapat dicapai.

F. Terapi Seni Kaligrafi dalam Islam

Seni memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kesenian merupakan manifestasi dari pikir, rasa, dan karya yang bersifat estetik yang merupakan bagian dari kehidupan manusia atau fitrah manusia. Menurut Susanto (dalam Setiawati, 2016: 5) seni dan agama bertemu dalam satu jiwa. Agama memberi materi dasar bagi seniman mengenai persepsi dasar Tuhan, alam, manusia dan kehidupan, dengan begitu ekspresi seniman merupakan ekspresi keimanan dan sekaligus keindahan. Seni yang merupakan kreasi manusia mengungkapkan rangkuman penghayatan terhadap realitas-realitas alam sekitar, tidak dengan cara verbal, tetapi dengan bentuk lain yang lahir dari cita rasa tertentu, yaitu cita rasa keindahan.

Adapun alasan agama dijadikan sebagai dasar psikoterapi adalah melibatkan manusia seutuhnya. Tanpa agama menurut Daradjat, jiwa manusia tidak bisa merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Maka agama dan kepercayaan kepada Tuhan adalah pokok manusia yang menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya (Daradjat, 1995:52). Agama mengkaji manusia sebagai secara keseluruhan sebagai totalitas dan seutuhnya diantaranya:

- 1)Kehidupan dan pengalaman seseorang tentang ketuhanan berhubungan erat dengan fungsi finalis (motivasi dan emosi).
- 2)Keimanan berhubungan dengan fungsi kognitif.
- 3)Peribadatan berhubungan dengan sikap dan fungsi motorik sebagai pelaksanaan dan realisasi kehidupan dunia seseorang (Mujib & Mudzakir, 2001: 165).

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa seni adalah suatu karya cipta yang memiliki nilai-nilai estetika yang menimbulkan keindahan. Kebahagiaan dalam seni sebagai konsep yang memiliki komponen afektif berkaitan dengan rasa emosional dan kognitif berkaitan dengan penilaian kepuasan didalam hidupnya (Rosmayasari, 2012: 89). Berkaitan dengan rasa jiwa manusia sesuai dengan

fitrahnya terdapat aspek-aspek yang meliputi iman, akhlak, masalah keagamaan dan falsafah kehidupan manusia.

G. Hubungan Seni dengan Ketenangan Jiwa

Menurut Sutopo (dalam Shokiyah, 2014:39) seni diartikan sebagai bentuk kegiatan manusia yang disadari untuk melahirkan perasaan-perasaan melalui tanda-tanda lahiriah. Tanda-tanda tersebut dapat bersifat auditif, gerak, ataupun bersifat visual. Hamid (1985: 95) mengungkapkan bahwa seni dalam Islam menanamkan rasa *khusyu'* kepada Allah disamping memberi ketenangan dalam jiwa manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dengan fitrah yang gemar kepada kesenian, oleh karena itu seni dalam Islam tidak berprinsip seni untuk seni, tetapi juga sebagai seni karena Allah untuk manusia.

Manusia membutuhkan keindahan karena rasa keindahan merupakan salah satu dari empat aspek kejiwaan manusia yang bersifat kreatif dalam bidang seni. Islam juga mementingkan hal ini. Didalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 32.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ

هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ

نُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Katakanlah, siapa yang telah mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah, semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat (Kementrian Agama RI, 2004:154).

Keindahan dan hiasan yang diberikan Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh ayat diatas, memberikan nilai kesucian pada keindahan. Allah Swt menyebutkan perhiasan untuk memenuhi kebutuhan hati, sementara makan dan minum adalah

kebutuhan tubuh. Keduanya merupakan tuntutan yang harus dipenuhi (Al-Qardhawi, 1996:24).

Menurut Landgarten (dalam Joseph,dkk, 2018 :79) menjelaskan bahwa aspek nonverbal dalam psikoterapi seni memegang posisi penting dan unik dalam kesehatan mental. Kreasi seni sebagai ekspresi perasaan (keindahan) dimanfaatkan dalam psikologi sebagai terapi yang disebut terapi seni (Art Theraphy). Kegiatan-kegiatan seperti menari, bernyanyi, melukis, pantomim, membaca novel, deklamasi, dan menciptakan karya seni ternyata sangat membantu melancarkan komunikasi antar pribadi dan mengatasi hambatan emosional. (Bastaman, 1991:8). Sedangkan menurut Munawir Sjadzali (dalam Makin, 1995:11) kaligrafi Arab bukan sekedar ekspresi estetik dari seorang seniman, tetapi juga merupakan ekspresi perwujudan dari kekaguman dan kecintaan sang seniman terhadap Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi. Dengan mengingat Allah, mengagungkan ciptaanya yang begitu indah tentunya akan membuat jiwa menjadi tenang. Karena merasa diri ini dekat dengan Allah dan mengharapakan rahmat dari-Nya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seni dengan keindahannya memenuhi kebutuhan psikologis, dimana dengan membuat karya seni seseorang dapat mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya ke dalam sebuah karya. Sehingga akan muncul kepuasan batin tersendiri ketika seseorang bisa mengungkapkan perasaannya dengan berbagai kegiatan. Dengan keindahan seni kaligrafi Islam yang bersumber dari segala keindahan dan menanamkan rasa *khusyu'* kepada Allah Swt akan menumbuhkan ketenangan pada jiwa manusia.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

1. Profil Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus merupakan pesantren modern seni murni khusus mendalami seni kaligrafi Islam. Dalam perkembangannya, PSKQ tidak hanya mengajarkan bidang seni kaligrafi Islam saja, akan tetapi juga mengajarkan seni visual. Materi yang diajarkan didalam pesantren ini antara lain: seni lukis, kaligrafi masjid, seni kaligrafi dekorasi, seni pahat ukir, seni patung, seni batik kaligrafi, tilawatil Qur'an, kajian kitab kuning, bahasa Arab dan Inggris, dan Enterpreneurship. Semuanya diajarkan setiap hari dipesantren.

Pesantren hadir sebagai wadah untuk menampung semua potensi seseorang baik dalam bidang kaligrafi maupun seni rupa yang terus berkembang. Latar belakang berdirinya PSKQ Modern berawal dari banyaknya peserta didik yang tidak hanya ingin belajar kaligrafi murni akan tetapi juga seni lukis dan keterampilan lainnya yang diharapkan bisa menunjang perekonomian. Awal mulanya dengan adanya Komunitas Seni Kudus yang disingkat dengan singkatan KUASS pada tahun 2004 yang diprakarsai oleh Muhammad Assiry Jasiri, Khusnul Afifah, Saifudin dan Muhammad Rois yang sudah berhasil mencetak ribuan kader kaligrafer dan seniman lukis yang tersebar di Jawa Tengah. Tidak berhenti disitu, Muhammad Assiry Jasiri memperluas jaringan dan pembinaanya dengan merangkul sejumlah seniman dan kaligrafer nasional, diantaranya yaitu, Abdul Kholik, Purwanto, Turmudzi, Nur Syukron, Cipto dan lainnya, hingga berhasil mendirikan kelompok seniman dan kaligrafi Kudus pada tahun 2005.

Tahun 2006 Muhammad Assiry Jasiri mengumumkan rencana pendirian wadah untuk menampung aspirasi para seniman lukis dan kaligrafer yang disampaikan langsung pada acara pentas seni tahunan KUASS dan pembukaan kursus kaligrafi, yang disambut dengan dukungan dan do'a serta semangat dari kader-kader KUASS. Inilah awal mula muncul gagasan mendirikan PSKQ.

Rencana mendirikan PSKQ inipun sering disampaikan Muhammad Assiry Jasiri disetiap acara pameran dan pembukaan kursus kaligrafi yang dihadiri oleh ribuan seniman dan kaligrafer di Jawa Tengah. Tidak dapat dipungkiri banyak kalangan yang meragukan rencana tersebut bisa terealisasi.

Allah maha indah dan mencintai keindahan, prestasi yang besar mendatangkan tanggung jawab yang besar pula, barangkali inilah yang mengilhami Muhammad Assiry Jasiri sepulangnya dari Brunai Darussalam ketika memenangkan juara satu dari semua cabang kaligrafi yang dilombakan, setelah itu beliau segera mungkin mendirikan wadah sebagai tempat untuk menyalurkan aspirasi dari para kaligrafer dan seniman. Sehingga lahirlah PSKQ tepat pada hari rabu wage tanggal 17 Januari 2007 yang diawali dengan datangnya santri pertama paket diklat 1 tahun dari Kalimantan Selatan yang bernama Hasanuddin (seorang alumnus Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an LEMKA Sukabumi tahun 2006), untuk memperdalam ilmu kaligrafi ilmu kaligrafi dan seni lukis di PSKQ . Disusul kader-kader lain yang berasal dari Sumatera Utara, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Aceh, Palembang, Jambi, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Jawa Timur.

Awal mula penamaan nama pesantren sebelum menjadi PSKQ ada beberapa ide nama yang diajukan oleh Muhammad Assiry Jasiri dihadapan para pengurus PSKQ, keluarga dan kader. Nama pesantren pertama yang diusulkan adalah Pesantren Kaligrafi Islam (PKI) dengan simbol logonya handam (alat tulis kaligrafi tradisional) dan kuas ditengahnya gambar botol tinta. Tapi ide ini membuat kader menjadi tertawa terpingkal-pingkal dan 100% mereka menolak, karena nama tersebut sama dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kemudian opsi kedua, diusulkan nama Pesantren Seni Kaligrafi (PSK). Para kader juga merasa keberatan karena namanya mirip dengan Pekerja Seks Komersial (PSKQ). Setelah mereka melawan beberapa argumen yang alot, akhirnya PSK berubah menjadi Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern sampai sekarang. Menurut Ustad Assiry "biar tampil beda saja, karena sudah banyak pondok pesantren yang namanya berasal dari Bahasa Arab".

Ada tiga pandangan tempat awal berdirinya PSKQ Modern. Yang pertama tanah seluas 1 hektar di Colo Gunung Muria dekat dengan Pesantren Sunan Muria, tapi pada akhirnya gagal karena tanahnya terlalu mahal. Kemudian, yang kedua, ada yang menawarkan tanah wakaf sebidang tanah seluas 1,5 hektar di Patiayam

didaerah perbukitan sangat bagus dan cocok untuk mendirikan pesantren kaligafi dengan nuansa pegunungan dan hijaunya pemandangan, tapi pada akhirnya gagal juga karena salah satu keluarga wakaf ada yang tidak setuju. Pada akhirnya pilihan terakhir jatuh pada rumah keluarga Bapak Sudiro almarhum (Ayahanda Muhammad Assiry) menjadi asrama putri dan rumah keluarga bapak Sudarto (mertua Muhammad Assiry) menjadi asrama putra. Akan tetapi pada tahun 2015 pindah ke asrama Undaan Lor gang 3 yang dahulu menjadi asrama putri sekarang berubah menjadi asrama putra dan asrama putri berada di Undaan Lor gang 1 sampai sekarang ini.

PSKQ merupakan pondok pesantren seni yang pertama dan satu-satunya di Jawa Tengah yang menggabungkan seni murni dan kaligrafi sebagai model pembelajaran dalam kurikulumnya. Selain itu PSKQ sudah banyak melahirkan lulusan yang berkualitas terbukti dengan beberapa prestasi yang didapatkan baik ditingkat provinsi, nasional, bahkan tingkat ASEAN dan Internasional serta mencetak pengusaha sukses dalam bidang kaligrafi. Seperti santri dari Aceh yang bernama Nukman Al Farisy pada tahun 2009 hingga sekarang yang menjuarai kaligrafi tingkat Internasional 3 tahun berturut-turut dimulai dari tahun 2012, 2013, 2014, Huda Purnawadi angkatan 2013 masyarakat Undaan Lor sendiri meraih juara 1 lomba kaligrafi tingkat Internasional di Irak pada tahun 2016. Selain itu pada tahun 2020 salah satu santri PSKQ yang bernama Muhammad Mu'allimin kembali mengharumkan pondok dan indonesia dikancah internasional sebagai juara 1 khat diwani yang diselenggarakan oleh IRCICA dan juara 3 peraduan ASEAN di Malaysi dan masih banyak lagi santri dan alumni yang beprestasi. Alumni PSKQ Modern banyak yang menjadi enterpreneur atau pengusaha dan mendirikan perusahaan jasa kaligrafi masjid, seperti Ghaza Art yang didirikan oleh Muhammad Hamzah, santri PSKQ modern Kudus angkatan 2007-2009, An-Nasr Art yang didirikan oleh Rifa'i Al Madany, dan lain sebagainya.

2. Visi dan Misi Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

a) Visi

Menjadi kiblat pendidikan seni rupa Islami dan kaligrafi Al-Qur'an terbaik didunia dan menjadi pintu gerbang awal berdirinya kampus seni rupa Islami dan kaligrafi modern untuk menjawab tantangan globalisasi.

b) Misi

- 1) Mengkader dan mencetak seniman muslim serta kaligrafer handal yang tidak hanya menguasai kaligrafi tapi juga seni rupa yang banyak sekali cabangnya.
- 2) Memberikan pengalaman kepada kader santri dengan langsung praktek diberbagai media dan itu bisa dimana saja atau dengan media apa saja.
- 3) Mengasuh dan mengasah setiap kader santri PSKQ Modern sehingga bisa berprestasi tingkat nasional dan internasional.
- 4) Memberikan bekal dan pengalaman interpreneur resto PSKQ Modern dan Gallery Assiry.

3. Susunan Kepengurusan Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

Seperti halnya lembaga-lembaga lain. PSKQ juga memiliki struktur kepengurusan dalam organisasinya.

Pimpinan pesantren : H.M. Assiry Jasiri, S.Pd.I, M.H

Bendahara : Dian Apriliyani A.Md.Keb

Sekretaris : Elsy Vera Indaraswari

Bidang-bidang;

a. Bidang kepengasuhan : H. Zaenal Mahasin

b. Bidang humas dan kelembagaan

Kepala bidang : Abdullah Syafiq

Wakil kepala bidang : Faisal Arristama

c. Bidang pendidikan dan pelatihan

Kepala bidang : Nukman Al Farisy

Wakil kepala bidang : Hasan Bashri

d. Bidang pengembangan seni dan kewirausahaan

Kepala bidang : Andre Sebastian

Wakil kepala bidang : M. Rifqi Dzannuroini

e. Bidang pengembangan spiritual dan kemasyarakatan

Kepala bidang : Nukman Al Farisy

Wakil kepala bidang : Hasan Bashri

f. Bidang publikasi dan pameran

Kepala bidang : Juanda

Wakil kepala bidang : Suhendra

g. Bidang informasi dan komunikasi

Kepala bidang : Solekhan S.Kom

Wakil kepala bidang : Aan Sofyan

h. Bidang pengembangan bahasa

Kepala bidang : Kafia Ansori

Wakil kepala bidang : Abdul Ghani

Seksi-seksi;

a. Seksi peribadatan : Arsyad

b. Seksi keamanan : Faisal Syafri

c. Seksi protokoler : Zuhud Fatoni

d. Seksi kesehatan : Fadzilah Amar

e. Seksi perpustakaan : Heru Katino

f. Seksi kebersihan lingkungan : Ahyat Mulki

g. Seksi olahraga : M. Amin

h. Seksi dapur : Syafri Adi Rifa'i

4. Program Pembelajaran Pesantren Seni Rupa Dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

PSKQ Modern membuka tiga program pembelajaran. Pertama, diklat dua tahun. Santri diarahkan untuk bisa mendalami materi kaidah khat sampai maksimal, dengan pembagian unntuk semester satu (enam bulan pertama) materi khat naskhi dan tsulus, sedangkan untuk semester dua (enam bulan kedua), santri diberikan materi khat diwani, riqah, kufi, farisi, bimbingan dan pelatihan untuk MTQ dan seni murni. Pada semester tiga dan empat santri sudah difokuskan mendalami tashih untuk mendapatkan ijazah khat serta sanat dari guru kaligrafi di Turki.

Program materi seni murni diantaranya; seni lukis, relief, patung, kaligrafi kontemporer, lukis potret, batik kaligrafi, dan lain sebagainya. Sedangkan paket kedua adalah paket kursus, yang diadakan untuk melanjutkan program dari KUASS, sejak awal dibukanya sudah hampir 1.500 kader yang pernah dibina. Sedangkan paket yang terakhir atau paket yang ketiga adalah paket pesantren kilat Ramadhan. Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Paket ini diadakan khusus setiap bulan Ramadhan, dengan materi tidak jauh berbeda dengan paket kursus, yakni melukis kaligrafi, kajian kitab, dan enterpreneur, belajar di PSKQ Modern dapat sebagai wadah untuk mengasah kreativitas, menyalurkan bakat, sarana memperdalam agama, berdakwah dengan kaligrafi Islam dan belajar berwirausaha.”

5. Metode Pembelajaran Pesantren Seni Rupa Dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

Sebagai pesantren yang tidak hanya mengajarkan tentang tata cara menulis kaligrafi Islam yang baik dan benar, PSKQ Modern juga sama halnya seperti pesantren lain mengajarkan berbagai pendidikan agama lainnya. Metode pembelajaran yang diterapkan berupa pembelajaran di kelas dan pembelajaran dilapangan diterapkan secara teratur.

a) Pembelajaran di kelas

Metode pembelajaran di kelas adalah metode tahap pertama yang dilalui oleh santri. Setiap santri akan diberikan materi setiap harinya dimulai pukul 09.00 hingga pukul 16.00 wib yang dilaksanakan didalam ruang kelas. Dengan begitu diharapkan santri akan lebih fokus belajar dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh ustad atau pengajar, dengan metode belajar sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran setiap hari diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris.
- 2) Try out dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, untuk melatih manajemen waktu dalam penguasaan kaligrafi dan materi pembelajaran.
- 3) Santri-santri dididik untuk menciptakan karya, tidak hanya pada media kanvas tetapi di media kuningan, kayu, dan lain sebagainya serta usaha resto PSKQ dan Assiry Art. Sehingga ketika santri sudah kembali ke kampung halamannya masing-masing diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar.
- 4) Mengajarkan kaidah huruf dengan demonstratif dan rekreatif kemudian pengolahannya didalam sebuah lukisan diberbagai media seperti; kuningan, kaca, kayu, logam dan lain-lain.
- 5) Memberikan penjelasan serta pemahaman terhadap setiap karakter atau madzab gaya kaligrafi maestro timur tengah seperti Hasyim Muhammad Al-Bagdadi dan Sauki Efendi, serta penguasaan berbagai macam gaya khat secara lebih detail dan tata letak, komposisi, huruf-huruf tunggal, proporsi, volume, bidang, unsur garis dan bidang.
- 6) Santri diberikan wawasan tidak hanya tentang kaligrafi, akan tetapi juga dibekali dengan kajian seni lainnya seperti pengajian seni naghm atau seni tilawah Al-Qur'an yang diasuh oleh ustadz

- 7) Kajian kitab kuning, tafsir Al-Qur'an dan kitab akhlaq sebagai bekal bagi santri ketika sudah terjun di masyarakat.
- 8) Istighosah untuk keberhasilan santri, baik untuk karir dan prestasi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Pembelajaran Lapangan

Pada tahap ini santri sudah dianggap menguasai semua materi yang diajarkan didalam kelas dan siap diterjunkan dilapangan untuk mempraktekkan ilmu yang didapat. Pembelajaran dilapangan meliputi:

- 1) Silaturahmi ke para tokoh kaligrafi, seniman lukis dan berkunjung ke berbagai tempat bersejarah yang menyimpan banyak budaya disekitar Kudus, Pati, Jepara dan Semarang sekaligus mengunjungi galeri-galeri seni rupa dalam rangka menambah wawasan dan pengalaman.
- 2) Melukis bersama dan diskusi kaligrafi di resto alam PSKQ Modern dan juga tempat-tempat lainnya yang terbuka seperti diperbukitan dan gunung Muria Kudus.
- 3) Mengasah mental dan kreativitas yang dimiliki santri dengan mengikuti berbagai ajang perlombaan kaligrafi tingkat Nasional hingga Internasional dan mengikuti pameran seni diberbagai kota.
- 4) Memberikan pelatihan enterpreneur dan menyalurkan karya ke pasaran melalui Resto PSKQ Arjuna dan Gallery Assiry.
- 5) Program PPL (praktek pengalaman lapangan) dengan langsung ikut membuat kaligrafi masjid dengan CV. Assiry Art ke berbagai pelosok Nusantara.

6. Kegiatan Santri PSKQ Modern Kudus

PSKQ Modern memiliki beberapa kegiatan yang mampu mengasah kualitas santri. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan belajar mengajar, try out persiapan lomba kaligrafi, praktek lapangan, pengajian Al-Qur'an dan kitab, proyek kaligrafi masjid dan lain sebagainya. Pada semester pertama dimulai dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar setiap hari pukul 09.00 wib diruang kelas santri. Materi yang diajarkan meliputi kaidah kaligrafi Islam, kolase, seni lukis, seni ukir, kesehatan psikologis, pendidikan bahasa Arab dan Inggris. Tidak hanya didalam kelas para santri juga mengikuti pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan pada pukul 19.30 wib hingga selesai. Setelah melaksanakan shalat

shubuh berjama'ah dilanjutkan dengan kajian kitab kuning sampai pukul 07.00 wib.

Selain itu para santri diwajibkan untuk melakukan koreksian hasil karya latihan dalam menulis kaligrafi yang dilakukan setelah pengajian Al-Qur'an. Hal itu dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri, sehingga nanti ketika akan mengikuti ajang perlombaan Musabaqoh Khatil Qur'an (MKQ) memiliki persiapan yang matang. Memasuki semester kedua dan dianggap sudah menguasai semua pelajaran para santri akan dikirim keluar untuk praktek dilapangan dengan melakukan kunjungan dan praktek mengerjakan proyek-proyek kaligrafi masjid. Dengan begitu santri dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat didalam kelas.

Tabel 1.1
Data Santri Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ)
Modern Kudus

No.	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Asal
1.	Muhammad Mu'allimin	L	Demak
2.	M. Rifqi Dzannuroini	L	Jambi
3.	Aris Wijaya	L	Sidoarjo
4.	Zuhud Fatoni	L	Yogyakarta
5.	Hamzah Firmansyah	L	Banten
6.	Supriyanto	L	Palembang
7.	Agung Prabowo	L	Jepara
8.	Elvin Muhammad Iqbal	L	Jambi
10.	Aldian	L	Palembang
11.	Faisal Aristama	L	Lampung
12.	Okta	L	Palembang
13.	Dani	L	Demak
14.	Heru katino	L	Medan

15.	Muhammad Fahrikh	L	Kudus
16.	Farkhah Mufidah	P	Wonosobo

Sumber: Dokumentasi Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

B. Dakwah Bi Al-Qalam Di Pesantren Seni Rupa Dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

1. Pelaksanaan Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

PSKQ merupakan pesantren yang berada ditengah masyarakat yang diharapkan bisa membawa manfaat hingga perubahan sehingga bisa dirasakan oleh lingkungan sekitar. Bertempat di Desa Undaan Lor gang 3 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. PSKQ sudah mengepakkan sayapnya melalui dakwah *bi al-qalam* hingga bisa melahirkan sebuah gagasan ekonomi kreatif dengan memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut berjuang menaburkan pesona keindahan kaligrafi yang meneduhkan jiwa hingga ke pelosok Nusantara. Sehingga saat ini Desa tersebut dikenal dengan kampung kaligrafi dan internet. Kemudian menjadi pusat studi seni budaya dan peradaban islam di Indonesia dalam bidang kaligrafi. Tidak hanya sampai disitu PSKQ juga terus menggaungkan dakwah *bi al-qalam* melalui seni kaligrafi dengan menyelenggarakan workshop-workshop pada dilingkungan pondok pesantren dan kampus (wawancara, Assiry, 19 Juni 2020).

Berbekal kemampuan yang sudah dimiliki kader-kader PSKQ menuangkan pesan dakwah melalui karya-karya yang diaplikasikan pada berbagai macam media dan dengan berbagai macam kegiatan salah satunya melukis kaligrafi bersama pada media kanvas. Adapun yang bisa diaplikasikan pada media kanvas yaitu kaligrafi lukis kontemporer. Kaligrafi lukis kontemporer adalah sebuah karya khat yang didalamnya berupa tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bentuk khat yang dibebaskan dari kaidah-kaidah yang telah baku tapi tetap pada koridor kaidah *imala'iyah* yang benar, yang dipadu dengan berbagai warna yang menarik. Didalam proses membuat kaligrafi lukis kontemporer dibutuhkan beberapa alat, bahan serta penguasaan teknik sehingga akan

menghasilkan karya yang bagus. Berikut proses pembuatan kaligrafi lukis kontemporer adalah sebagai berikut;

- a) Media dasar materi atau bahan yang digunakan dalam pembuatan karya berupa kanvas
- b) Peralatan yang digunakan antara lain: pensil, penghapus, cat minyak. Standing easel, berbagai macam ukuran kuas dan palet.
- c) Mempersiapkan konsep atau tema yang akan dituangkan didalam karya.
- d) Mulai membuat sket pada kanvas, tetapi ada satu hal yang perlu diperhatikan yaitu sebelum memulai berkarya santri diwajibkan untuk wudhu terlebih dahulu karena menjaga adab dalam menulis.
- e) Membuat sket kasar terlebih dahulu sehingga mempermudah dalam pengecatan.
- f) Komposisi susunan bentuk huruf harus diperhatikan.
- g) Mulai pengecatan komposisi pemilihan warna yang sesuai dengan konsep lukisan tersebut.
- h) Membuat tekstur nyata yang dihasilkan dari komposisi khat dan background.

Membuat sebuah karya yang bagus memang membutuhkan proses dan didukung dengan keuletan dan kesabaran, sehingga akan menghasilkan karya yang bagus dan santri akan merasa bangga dengan hasil karyanya. Setelah karya sudah jadi, maka karya tersebut akan dipamerkan di galeri Assiry Art atau dipamerkan dan dipublikasikan di Instagram, Facebook, dan website PSKQ Modern (wawancara, Assiry, 19 Juni 2020).

2. Jadwal dan Tujuan Kegiatan

Setiap harinya santri dituntut untuk terus berlatih dan berkarya bertujuan untuk terus mengasah kemampuan. Untuk kegiatan melukis kaligrafi kontemporer bersama diadakan satu bulan satu kali (wawancara, Al Faarisy, 19 Juni 2020). Dengan seperti itu santri akan memiliki rasa tanggung jawab untuk terus mengasah dan mengolah kemampuannya. Tentunya dengan mempelajari berbagai macam bentuk *khat* dan berbagai macam bentuk kaligrafi, seperti naskah, mushaf, kontemporer, dan dekorasi (wawancara, Bashri, 19 Juni 2020).

3. Pengasuh

Pengasuh bertanggung jawab atas kegiatan belajar dan berkarya para santri dengan melakukan koreksian hasil latihan atau karya santri setiap harinya.

Pengasuh memberikan motivasi, memberikan semangat setelah mengevaluasi hasil karya santri, agar tidak mudah patah semangat untuk terus berlatih dan berkarya. Pengasuh juga berperan penting didalam perkembangan karya santri. Disini kemampuan penguasaan materi, skill, dan perilaku pengasuh menjadi syarat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pengasuh. Sebagaimana Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Sebagai pembimbing sekaligus pengasuh pondok saya harus memberikan materi pembelajaran dan terkadang saya terus belajar dan mempersiapkan materi sebelum kegiatan dimulai. Ada lagi mas, namanya santrikan memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang paham ada yang tidak, ada yang fokus ada yang gak fokus juga. Inilah tugas saya, bagaimana caranya santri itu bisa fokus pada apa yang saya sampaikan dan memusatkan perhatiannya kepada saya, sehingga kadang-kadang saya juga sambil berjalan dan keliling untuk melihat apakah santri itu memperhatikan yang saya ajarkan”.

Bagi seorang pengasuh kemampuan dalam penguasaan materi belum cukup akan tetapi dibutuhkan kesabaran, keuletan dan keterampilan untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Pengasuh memiliki tugas untuk mengisi kegiatan belajar mengajar, memantau, memeriksa perkembangan santri selama dipondok serta membekali santri dengan berbagai macam keahlian. Semua santri diberikan pelajaran tentang berwirausaha dengan membekali mereka berbagai macam keahlian. Dimulai dari membuat batik kaligrafi, kaligrafi ukir, GRC, kaligrafi kuning dan masih banyak lagi. Dengan tujuan setelah santri pulang kerumah masing-masing mereka bisa langsung praktek berwirausaha secara mandiri dan bisa mengangkat ekonomi keluarga hingga masyarakat sekitar.

Kemudian pengasuh juga berperan aktif untuk terus memantau perkembangan santri, serta harus bisa terbuka layaknya seorang teman untuk merangkul dan membantu santri ketika menghadapi sebuah masalah dan memberikan *problem solving* yang bisa membantu. Sebagaimana bidang kepengasuhan PSKQ Mahasin (wawancara, 20 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Pengasuh bertanggung jawab untuk memantau perkembangan santri, dalam hal ini perkembangan ke arah yang lebih baik. Kita melihat perkembangan dalam beribadahnya. Salah satunya santri disini rata-rata melakukan puasa *dalail Qur'an* yang merupakan puasa selama 1 tahun penuh dengan disertai membaca al-Qur'an 30 juz setiap bulannya. Ada juga santri yang melakukan puasa *dalail khairat* yang dilaksanakan selama 3 tahun”.

Pernyataan diatas juga semakin diperkuat oleh Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Perkembangan santri terus kita pantau dan saya melihat kepribadian santri semakin baik. Alhamdulillah para santri juga tidak ada yang bermasalah atau melanggar peraturan pondok. Memang santri selalu kita pantau kegiatannya didukung dengan adanya CCTV di beberapa sudut pesantren, jadi bisa terkendali. Ketika melihat seperti ada perubahan dengan kondisi santri, pengasuh hadir sebagai teman dan pendengar yang baik”.

Perkembangan santri yang dimaksud adalah adanya perubahan perilaku santri untuk lebih baik didalam aspek ibadah maupun perilaku lainnya. Serta mencetak kaligrafer yang berakhlak baik, karena nantinya para santri akan terjun dimasyarakat menjadi seorang kaligrafer serta da'i sehingga harus menjadi teladan yang baik. Tetapi bisa disimpulkan apabila kualitas ibadah seseorang baik maka akan berpengaruh pada perilaku yang baik pula,

4. Media Dakwah

Pada dakwah *bi al-qalam* atau dakwah bil kuas (istilah dakwah yang diberikan untuk menggambarkan kreatifitas kaligrafi terapan kepada pelukis atau seniman kaligrafi di PSKQ) memanfaatkan berbagai macam media. Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Kita mengaplikasikan seni kaligrafi diberbagai macam media mas, antaranya: media kanvas, kayu, kaca, plat stainless/ tembaga, GRC, arcylic, dan lain sebagainya termasuk pada dinding, menara dan kubah masjid dengan paduan desain serta komposisi warna yang tepat”.

PSKQ juga menggunakan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan belajar dan dakwah *bi al-qalamnya*. Sehingga masyarakat luas bisa melihat dan mendapatkan manfaat dari postingan tersebut. Sebagaimana kepala bidang informasi dan komunikasi Solekhan (wawancara, 20 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Setiap kegiatan santri dan dakwah pada umumnya selalu kita posting dimediha sosial. Serta informasi-informasi terbaru seperti event lomba dan seminar selalu kita publikasikan”.

Jadi, semua media dimanfaatkan supaya dakwah *bi al-qalam* ini bisa diterima dan secara tidak langsung dipahami oleh masyarakat.

5. Metode Dakwah

Metode yang digunakan oleh santri adalah pameran. Inilah salah satu cara agar lukisan tersebut bisa dinikmati oleh semua orang. Sedangkan metode untuk melukis atau menulis kaligrafi dengan kuas didalam kaligrafi kontemporer dilakukan dengan cara mundur (dari bagian huruf yang paling belakang baru kedepan). Tujuannya supaya huruf yang masih basah tidak tersentuh tangan. Sedangkan untuk mencakup metode dakwah PSKQ yang lebih luas. PSKQ sering mengadakan kerjasama dengan kampus dan pondok pesantren khususnya di Jawa Tengah untuk mengadakan workshop kaligrafi dengan satu kali pertemuan diakhir bulan secara berkelanjutan. Sebagaimana Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Saya tidak akan berhenti hanya di pondok dan proyek saja mas, akan tetapi saya terus mengadakan kerja sama dengan pondok pesantren dan kampus-kampus yang ada di Jawa Tengah untuk menyelenggarakan workshop kaligrafi satu kali pertemuan diakhir bulan secara *continue*“.

Selain itu PSKQ sering mengadakan lomba-lomba dari tingkat provinsi, Nasional hingga ASEAN serta mengadakan pameran kaligrafi dan seminar ekonomi kreatif dengan kaligrafi terapan. Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Kita juga sering mengadakan lomba kaligrafi sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT sudah diberikan kemudahan untuk mempelajari ilmunya dan dengan tujuan memperkenalkan dan mengangkat kembali eksistensi seni kaligrafi Islam, serta untuk melihat kaligrafer-kaligrafer yang berkualitas. Biasanya kita menyelenggarakan lomba kaligrafi, workshop kaligrafi, dan seminar ekonomi kreatif dengan kaligrafi terapan ketika harlah PSKQ, baik tingkat provinsi, Nasional hingga ASEAN”.

Semua kegiatan tersebut rutin dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan seni Islam ini.

6. Materi Dakwah

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Untuk materi dakwah bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan *mahfudzot* (wawancara, Dzannuroini, 19 Juni 2020). Materi tersebut meliputi aqidah, akhlaqul karimah, ukhuwah Islamiyyah dan sosial. Kemudian Bashri (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Ketika berkarya yang perlu diperhatikan selain harus menampilkan keindahan tetapi ada yang lebih penting yaitu makna ayat tersebut. Setiap tema lukisan yang akan dibuat harus menyesuaikan dengan makna ayat atau pesan dakwah yang ingin disampaikan. Sehingga secara tidak langsung mad'u akan bisa menangkap pesan visual yang disampaikan oleh kaligrafer”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Selain materi-materi diatas, seorang kaligrafer sekaligus *da'i* harus menguasai materi untuk berbagai kalangan masyarakat. Kemudian yang penting juga, ketika sebuah karya ingin disampaikan kepada masyarakat luas maka pakailah *khat* yang mudah dibaca dan dimengerti masyarakat”.

Materi dakwah yang disampaikan, juga harus melihat situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Sehingga bisa diterima, dipahami dengan baik dan besar harapan untuk bisa diamalkan didalam kehidupan sehari-hari.

7. Objek Dakwah

Objek dakwah PSKQ ini tak hanya mencakup bagi orang yang memahami seni kaligrafi Islam, namun juga masyarakat luas. Setiap karya seni kaligrafi Islam yang dibuat untuk berdakwah tentunya menggunakan jenis kaligrafi yang mudah untuk dibaca. Agar masyarakat yang awam akan seni kaligrafi Islam tetap bisa mengerti dan memahami maksud dari ayat ditulis (wawancara, Assiry, 19 Juni 2020). Lalu agar dakwah *bi al-qalam* ini berjalan dengan baik, tak jarang para santri PSKQ ini memberikan terjemahan dari ayat yang ditulis didalam kaligrafi tersebut. Sebastian (wawancara, 20 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Karya yang disertai dengan terjemahan ini akan ditampilkan di galeri dan museum Assiry Art atau pada acara pameran-pameran terbuka yang dapat dilihat oleh semua orang”.

C. Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

Kaligrafi sebagai induk seni suci Islam merupakan karunia Allah. Karya seni ini merupakan media bantu untuk merenungkan dan mengingat Allah. Sedangkan mengingat Allah adalah sumber dari ketenangan jiwa. Mengaktualisasikan kaligrafi tidak hanya mempelajari, mendalami, ataupun membuat karya kaligrafi, akan tetapi bisa juga dikembangkan dengan cara memiliki dan mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Masyhuri, 2003: 10).

Dengan demikian, jelaslah bahwa seni kaligrafi Islam yang berperan sebagai media memiliki peran dalam menumbuhkan ketenangan jiwa. Pengaruh seni kaligrafi Islam terhadap jiwa dapat diraih ketika menggoreskan kalam atau kuas dan melihat pesan visual yang tersirat didalam sebuah karya. Assiry (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Selalu saya mengingatkan diri sendiri dan santri pada khususnya untuk selalu mengedepankan makna pada setiap karya yang dibuat. Komposisi huruf, komposisi warna, dan teknik lainnya tentu sangat diperlukan, tetapi sekali lagi sebuah karya tanpa ada makna didalamnya itu hampa”.

Esensi pada nilai yang diangkat bisa mengajak orang berpikir dan mendalami sebuah lukisan secara lebih detail. Tanpa menghayati makna sesungguhnya, maka jiwa tidak mungkin bisa tentram dalam arti tentram yang sebenarnya dan sebuah karya seperti tidak memiliki ruh. Dengan bisa memahami makna sudah barang tentu dapat mengingat sang pencipta dengan segala kebesarannya. Melalui seni kaligrafi manusia dapat mengetahui hakekat yang Maha Kuasa, nilai-nilai Al-Qur'an yang diaplikasikan oleh para kaligrafer dapat membawa para pembacanya memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis didalam kaligrafi (Nasr, 1998: 28). Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan santri pada tempat yang terpisah dan menghasilkan alasan yang berbeda dari masing-masing santri diantaranya sebagai berikut:

“Saya itu merasakan ketika belajar dan membuat karya kaligrafi itu jiwa itu seakan menjadi tenang, karena ketika saya menulis itu juga harus memahami makna ayat yang saya tulis. Apalagi kalau menulis dalam keadaan *khusyu'* itu sangat nikmat sekali sambil menikmati rintihan *qalam'*” (wawancara, Prabowo, 19 Juni 2020).

Dalam kondisi *khusyu'* dan berkonsentrasi penuh pada bentuk penulisan kata-kata yang indah, manusia juga membawa unsur jiwanya yang bercerai-berai, kembali kepusatnya. Sedangkan Iqbal (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Terkadang kaligrafi ini menjadi hiburan tersendiri dihati. Soalnya ketika kita sedang lelah karena kegiatan pondok atau penat dari aktivitas lainnya ketika melihat hasil karya kita yang terpajang didinding itu sudah menjadi hiburan tersendiri, serasa hati itu adem, tentram, dan puas dengan hasil karya sendiri”.

Sedikit berbeda dengan Fahrih (wawancara, 19 Juni 2020) ia mengungkapkan bahwa:

“Saya itu mas kalau sudah jenuh atau bosenlah, itu saya menghibur diri dengan melukis kaligrafi kontemporer abstrak di balkon atau dipinggir sawah dekat pondok. Ya istilah melukis itu saya jadikan relaksasi dengan meluapkan kejenuhan dan menumpahkan segala kreativitas yang saya miliki pada kanvas tersebut. Biasanya temanya asmaul husna atau *mahfudzot*. Seru mas, apalagi ditambah angin yang sepoi-sepoi”.

Begitu banyak peran kaligrafi didalam kehidupan sehari-hari. Kaligrafi mampu mengurangi kepenatan dari aktivitas sehari-hari, menenangkan hati dan menentramkan jiwa. Aristama (wawancara, 19 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Dengan menulis kaligrafi disitu saya percaya ketika sering menulis sudah barang tentu pasti membaca dan bertambahlah wawasan. Ketika bertambahnya wawasan dalam menghadapi persoalan hidup itu mudah dan karena bertambahnya wawasan membuat hidup lebih bahagia”

Sedangkan menurut Dzannuroini (wawancara, 19 Juni 2020) mengungkapkan bahwa:

“Disaat berkarya dalam kondisi *khusyu*’ disitulah letak jiwa yang tenang. Sebab menulis itu memerlukan olah rasa karena mengedepankan hati dan ketika tulisan kita bagus itu karena cerminan dari kondisi jiwa yang tenang”.

Selain tulisan harus indah, yang paling utama yaitu perhatikan hati. Karena semua bersumber dari hati, ketika hati sehat maka semua akan sehat pula. Dengan kondisi hati yang bersih maka akan menghasilkan karya yang bagus dan karya tersebut seolah-olah hidup. Sama halnya dengan Firmansyah (wawancara, 19 Juni 2020), ia mengatakan:

“Ketika membuat karya kaligrafi disitu saya juga belajar untuk membersihkan hati, karena kekuatan menulis itu ada dihati dan bagus tidaknya sebuah karya tulisan itu terletak pada kebersihan hati”.

Sebelum memulai membuat karya, santri terlebih dahulu melakukan wudhu, berdo’a, dan meneliti huruf perhuruf sebelum ditulis karena melihat huruf adalah separuhnya menulis. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyanto (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Ketika ingin memulai berkarya, biasanya kita wudhu terlebih dahulu. Kemudian berdo’a dengan mendoakan para master kaligrafi, guru, orang tua, dan do’a belajar agar diberikan kemudahan dalam belajar. Serta meneliti huruf perhuruf sebelum ditulis. Ketika semua sudah dilakukan belajarpun bisa lebih tenang dan fokus”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh Aldian (wawancara, 19 Juni 2020) yaitu:

“Menekuni dunia kaligrafi timbul perasaan dekat dengan Allah dan ada banyak perubahan didalam hidup. Setidaknya saya bisa meningkatkan kualitas ibadah. Karena setiap ayat yang saya tulis, saya berusaha memahami makna ayat dan sebisa mungkin mengamalkan pesan pada ayat tersebut. Saya sendiri merasa malu ketika tidak mengamalkan pesan ayat tersebut karena sudah jelas-jelas kita menulis ayatnya”.

Dengan meningkatkannya kualitas iman akan mendorong seseorang untuk menjalani hidup dengan baik. Selain itu dari sisi ekonomi, bukti dari keberkahan mempelajari kaligrafi adalah terbukanya pintu rezeki. Seperti yang dirasakan oleh salah satu santri PSKQ yaitu Fatoni (wawancara, 19 Juni 2020) mengatakan bahwa:

“Berkah dari memperelajari ilmu kaligrafi sudah dirasakan. Salah satu buktinya dengan membuka jasa pembuatan kado kaligrafi nama

dan membuat bertambahnya semangat untuk terus menekuni dunia kaligrafi”.

Menekuni ataupun berkarya dengan seni kaligrafi Islam memang dapat menumbuhkan ketenangan jiwa seseorang, khususnya para santri pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus. Terlebih didukung oleh beberapa faktor, dilihat dari sebelum memulai berkarya para santri membiasakan diri untuk wudhu terlebih dahulu karena yang ditulis adalah firman Allah, membaca do'a dan dzikir, shalawat serta membaca al-Qur'an hingga rata-rata santri melakukan tirakat dengan puasa *dalail Qur'an* dan *dalail khairat* supaya diberikan ketenangan, dipermudah dan *ngalap* berkah didalam menekuni kaligrafi.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Dakwah Bi Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

Pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus, sebagai pesantren yang bergerak didalam bidang seni kaligrafi Islam, merupakan salah satu pesantren yang berperan aktif didalam penyebaran nilai-nilai Islam dengan dakwah *bi al-qalam*. Berdirinya PSKQ pada tahun 2007 yang dipimpin oleh H.Muhammad Assiry Jasiri,S.Pd.I hadir sebagai wadah untuk menampung semua potensi seseorang baik dalam bidang kaligrafi maupun seni rupa yang terus berkembang. Dilakukan dengan serangkaian kegiatan seperti, pengembangan minat dan bakat, pembinaan kreativitas, studi kaligrafi dan seni rupa, pagelaran, proyek pengerjaan kaligrafi, kompetisi, pameran, pengembangan workshop serta galeri Assiry Art dan PSKQ modern, dan diskusi seni budaya. Dari serangkaian kegiatan inilah PSKQ menyebarkan dakwahnya melalui keindahan seni kaligrafi Islam yang menyejukkan hati masyarakat.

Demi tercapainya tujuan dakwah, seni menjembatani proses dakwah Islamiyyah. Untuk itu PSKQ terus memberikan wawasan kepada santri dengan mengajarkan berbagai macam jenis *khat* dan materi lainnya, sehingga kelak bisa ikut berperan aktif didalam kegiatan dakwah *bi al-qalam* ini. Dengan pemanfaatan seni yang bertujuan untuk menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik dan senang kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia (Gazalba, 1998: 186). PSKQ memiliki banyak pengaplikasian dakwah bi al-qalam diberbagai media. Pada bab ini penulis akan fokus pada satu pola pelaksanaan dakwah melalui kaligrafi lukis kontemporer. Dengan menganalisis dari segi subjek, metode, media, materi dan objek dakwah di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus.

1. Subjek Dakwah

Santri menuangkan pesan dakwah didalam jenis kaligrafi lukis kontemporer dengan didampingi oleh pengasuh atau guru. Kecakapan dan kreativitas santri sangat diuji, serta memperhatikan tema yang akan dituangkan didalam kaligrafi kontemporer ini. Santri dilatih untuk bisa kritis terhadap permasalahan yang sedang

terjadi di bumi ini, sehingga bisa memilih tema yang sesuai dan bisa dijadikan penyejuk atas fenomena yang sedang terjadi. Karena sebagai seorang kaligrafer sekaligus da'i harus memiliki kecakapan dalam usaha memahami, mempengaruhi dan mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada di masyarakat sekitar. Tidak jarang seorang da'i yang sudah bekerja keras menyampaikan dan mengajak masyarakat ke arah kebaikan demi kebahagiaan mereka, justru disalahpahami (Amin, 2009:209). Lebih tepatnya pesan dari da'i tidak tersampaikan dengan baik dan mad'u tidak dapat menerima atau bahkan diterima namun salah dalam memahami. Jadi, bagi seorang da'i ketika ingin dakwahnya dipahami maka dakwahnya harus disampaikan dengan pendekatan psikologis, yakni sesuai dengan cara berpikir dan merasa mad'u (Amin,2009: 210).

2. Metode Dakwah

Metode yang digunakan oleh santri PSKQ adalah pameran. Pameran yang diadakan oleh PSKQ sendiri maupun yang diadakan oleh pemerintah. Sedangkan untuk melukis atau menulis kaligrafi dengan kuas didalam kaligrafi kontemporer dilakukan dengan cara mundur (dari bagian huruf yang paling belakang baru kedepan). Tujuannya supaya huruf yang masih basah tidak tersentuh tangan. Inilah tingkat metode yang sulit karena membutuhkan jam terbang lebih banyak agar jari-jemari terlatih dan tidak kaku.

3. Media Dakwah

Media yang digunakan adalah kanvas dengan ukuran yang berbagai macam, menyesuaikan dengan kebutuhan santri dalam berkarya. Lukisan yang menjadi media dakwah Islam tentunya memiliki beberapa komponen yang harus dipenuhi antara lain, agama, etika, dan estetika. Seni dihardirkan oleh agama karena sesungguhnya Allah maha indah dan mencintai keindahan. Karena itulah sebuah karya seni harus memiliki etika, maksudnya adalah tidak boleh ada nilai buruk atau maksiat dan tidak terlepas dari estetika Islam. Lukisan arab yang mempunyai nilai dakwah adalah lukisan-lukisan yang memiliki nilai baik dan benar kemudian tidak mengandung unsur maksiat serta melanggar peraturan Allah. Yang tidak kalah penting selain indah adalah harus mengandung seruan atau ajakan untuk kebaikan dan menjauhkan dari kemungkaran dan bisa dipahami oleh *mad'u*.

4. Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah yang dituliskan, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber tersebut adalah Al-Qur'an dan As-Sunah yang didalamnya memiliki banyak kandungan tentang kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi PSKQ dalam seruan dakwahnya. Karena penamaan pesantrenpun fokus pada kajian kaligrafi Al-Quran. Tentunya materi yang diangkat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi *mad'u*. Materi yang diangkat meliputi aqidah, akhlaqul karimah, ukhuwah Islamiyyah dan sosial. Semua materi disajikan dalam goresan kalam atau lukisan dengan memperhatikan *background* yang tepat menyesuaikan dengan tema yang diangkat. Menurut penulis, kalau ayat yang ditulis ataupun dilukis dengan biasa saja bahkan tidak selaras dengan *background*, maka pesan-pesan dakwah tersebut akan sulit untuk diterima pesannya atau bahkan *mad'u* hanya sekedar melirik saja. Akan berbeda ketika pesan-pesan dakwah tersebut ditulis dengan indah maka orang-orang akan tertarik untuk melihatnya. Sepertinya yang diharapkan bahwa dengan keindahan goresan diharapkan akan menambah rasa cinta terhadap agama itu sendiri, terhadap Islam dan Al-Qur'an.

5. Objek Dakwah

Mad'u dalam dakwah *bi al-qalam* yang dilakukan oleh santri PSKQ ini tidak hanya mencakup orang yang memahami seni kaligrafi, tetapi juga masyarakat luas. Namun, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah adanya hambatan yang ditemui yaitu minimnya pemahaman mad'u akan pesan dakwah dalam kaligrafi. Hal ini sangatlah *lumrah* karena didalam memahami pesan didalam seni kaligrafi juga dibutuhkan pengetahuan. Masyhuri (2013: 10) mengungkapkan bahwa kaligrafi itu didasari oleh ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan irama-irama dengan ukuran yang tepat, yang setiap hurufnya dibentuk dari sejumlah titik dengan gaya yang pasti namun berbeda. Terkadang memang sulit untuk memahami bentuk *khat* yang beranekaragam, seperti khat kufi, naskhi, tsuluts, diwani, riq'ah, farisi dan masih banyak lagi. Maka dari itu jalan tengah yang diambil supaya bisa diterima semua kalangan masyarakat dengan menggunakan *khat* yang mudah dipahami dan dimengerti masyarakat seperti *khat naskhi* dan *tsuluts*. Selain itu ketika membuat karya berupa kaligrafi lukis kontemporer yang dibuat dimedia kanvas nantinya disertakan terjemahan dari ayat yang dilukiskan. Sehingga *mad'u* tetap bisa memahami dan menikmati karya tersebut.

B. Analisa Ketenangan Jiwa Melalui Seni Kaligrafi Islam Di Pesantren Seni Rupa Dan Kaligrafi Al-Qur'an

Perkembangan zaman yang memiliki berbagai macam tantangan dan kebutuhan yang semakin kompleks dimasyarakat, khususnya pada santri di PSKQ ini. Maka sebagai kaligrafer sekaligus kader da'i yang nantinya akan terjun di lingkungan masyarakat, diperlukannya kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh dirinya sendiri sebelum membantu orang lain. Selain itu, disetiap perkembangannya santri perlu menjaga kondisi untuk tetap berperilaku baik dan mencegah perilaku yang tidak baik, serta tetap mengembangkan potensi-potensi yang sudah diberikan Allah SWT untuk memperlancar terwujudnya posisi manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang memiliki tugas untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarga serta mewujudkan kesatuan dan persatuan ummat. Didukung dengan kegiatan belajar mengajar, melukis bersama sebagai bentuk relaksasi dan kegiatan sehari-hari di pesantren yang memiliki fungsi untuk menunjang kebutuhan seseorang untuk menjadi khalifah dan membimbing santri untuk menjadi pribadi yang berkualitas termasuk didalamnya ketenangan jiwa.

Ketenangan jiwa merupakan kondisi yang suci, bersih serta beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada ajaran tauhid. Kemudian orang yang tenang jiwanya bukan berarti hanya terbebas dari gangguan jiwa (seperti depresi, kecemasan atau gangguan psikologis lainnya), namun juga menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, mampu bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Seseorang yang sehat jiwanya mampu mengontrol emosi dan perilakunya, mampu membangun jaringan sosial dan mampu bangkit kembali bila ada kemunduran (Setiadi, 2016:103). Adapun alasan agama dijadikan sebagai dasar psikoterapi adalah melibatkan manusia seutuhnya. Tanpa agama menurut Daradjat, jiwa manusia tidak bisa merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Maka agama dan kepercayaan kepada Tuhan adalah pokok manusia yang menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya (Daradjat, 1995:52).

Kegiatan belajar dan menciptakan karya kaligrafi di PSKQ memiliki esensi untuk meningkatkan keimanan. Sejalan dengan fungsi utama kaligrafi yaitu menyampaikan misi-misi Islam diantaranya adalah dzikrullah (ingat pada Allah), mengagungkan Allah hingga mempertebal keimanan. Sedangkan menurut Nihayah (2014: 298) bentuk dalam mengingat Allah bisa dengan berbagai macam cara, bisa

dengan dzikir, shalawat ataupun melantunkan qasidah burdah. Kemudian dengan kaligrafi, ayat-ayat Al-Qur'an dibuat dengan sepenuh hati dengan karakter moral dan spiritual untuk menciptakan keindahan dan agar dapat menyampaikan kebenaran firman yang ditulis (Makin, 1995: 11). Dengan demikian, seni kaligrafi Islam memiliki peran dalam rangka menumbuhkan ketenangan jiwa. Individu yang tenang jiwanya memiliki kemampuan untuk dapat menerima dan bersabar dalam menghadapi berbagai permasalahan serta orang yang kuat dan optimis akan lebih dicintai Allah SWT. Menurut Mujib (2001:139) ciri-ciri yang menjadi tolak ukur ketenangan jiwa yaitu: kondisi jiwa yang tenang dan tentram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman.
2. Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat.
3. Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh, sebab setiap ada kesulitan pasti akan ada kemudahan.

Didasarkan atas problem yang ada pada santri seperti kurang berkonsentrasi, jenuh dan merasa bosan. Sedangkan faktor dan penyebab seseorang dihindangi perasaan kebosan dan menjenuhkan adalah: 1) Tidak adanya atau kurangnya aktivitas dan kegiatan. 2) Kegiatan atau aktivitas yang monoton dan tidak berkembang. 3) Menunggu sesuatu yang tidak pasti atau terlalu lama. 4) Tidak adanya teman atau terpenjara dalam sepi dan keinginan yang belum terlaksana (Nihayah, 2016: 260). Kemudian menahan kerinduan dengan orang tua dan kegoncangan perasaan yang sering terjadi pada masa remaja akhir menuju dewasa awal adalah pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat didalam keluarga, sekolah, masyarakat serta kekhawatiran akan beban dimasa depan yang menghantui pikirannya.

Jika santri tidak memiliki kemampuan yang didalam mensikapi dan mengatasi permasalahan yang ada maka akan menimbulkan dampak negatif pada jiwanya. Penulis melihat bahwa para santri berperilaku baik, karena di PSKQ tidak terdapat kasus pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam hal ini pengasuh yang terus memantau perilaku dan perkembangan hadir sebagai teman dan pendengar yang baik, kemudian mencari *problem solving* yang tepat. Didukung dengan kegiatan melukis kaligrafi bersama yang bertempat di perbukitan, pinggir sawah atau tepi pantai, dijadikan sebuah relaksasi atau hiburan. Menurut Maslow (dalam Kuhsari, 2012:63) seorang musisi akan mendapatkan ketenangan dalam jiwanya saat memainkan alat

musik. Begitu juga seorang pelukis akan mendapatkan ketenangan saat dirinya melukis. Pada saat menciptakan karya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh santri hingga hal itu menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan, antaranya seperti:

1. Wudhu

Allah berfirman dalam surah Al-Waqiah ayat 79.

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya :Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang suci (Kementrian Agama RI, 2004: 537).

Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan yaitu kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh manusia dan kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu kepada manusia berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh (Arif & Khasanah, 2018:226). Melakukan wudhu dapat menyegarkan hati dan pikiran seseorang serta dapat menghilangkan stres dan kepenatan dari aktivitas sehari-hari. Kesegaran dari air wudhu membuat pikiran rileks dan segar kembali. Wudhu dilakukan karena menjaga etika didalam menulis ayat Al-Qur'an.

2. Dzikir dan berdo'a

Dzikir merupakan suatu bentuk upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengingatnya. Menurut Anggraini dan Subandi (dalam Kumala,dkk, 2017:59) Dzikir dapat berfungsi sebagai metode psikoterapi, karena dengan banyak melakukan dzikir akan menjadikan hati tentram, tenang dan damai, serta tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh lingkungan dan budaya global. Allah SWT berfirman didalam surah Ar-Ra'ad ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram (Kementerian Agama RI, 2004:252).

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang mengingat Allah maka hatinya akan menjadi tenang dan tentram. Ketentraman dan ketenangan jiwa akan membantu seseorang dalam mengelola emosi. Kemudian santri berdoa dengan mendoakan orang tua, master-master kaligrafi terdahulu, guru-guru dan berdoa agar diberikan kemudahan dalam memahami kaidah seni kaligrafi ini.

3. Shalawat

Shalawat kepada Nabi merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai permohonan keberkahan dan memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti melakukan dzikir (Aini, 2014: 221). Para santri melakukannya sebelum memulai menulis hingga selama menulis berlangsung.

4. Puasa Dalail Khairat dan Dalail Qur'an

Puasa dalail kahirat merupakan puasa yang dilaksanakan selama 3 tahun berturut-turut yang dibarengi dengan pembacaan wirid setiap harinya. Sedangkan puasa dalail Qur'an merupakan puasa yang dijalankan satu tahun penuh dan setiap harinya pelaku harus membaca Al-Qur'an satu juz sebagai wiridnya. Puasa tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi yang mulia, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta puasa ini cukup efektif untuk membentuk karakter santri yang sabar, bersahaja, dan sederhana. Dengan banyak berpuasa, santri akan berusaha menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang dianggap membatalkan puasa. Kehidupan dipesantrenpun dapat terus terjaga dan dari sisi psikologis, puasa mampu menstabilkan daya emosional seseorang (Rohman,dkk, 2012:136).

Pengasuh PSKQ tidak pernah mewajibkan santri melaksanakan puasa dalail khairat maupun dalail Qur'an, semua dilakukan karena keinginan mereka yang ingin melakukan tirakat. Puasa ini dijadikan terapi untuk melatih pribadi seorang pengamal. Dengan menjalankan puasa puasa secara berkelanjutan, mereka akan terlatih untuk hidup teratur. Kemudian, dengan puasa untuk menanamkan budaya disiplin. Seorang kaligrafer khususnya santri PSKQ harus memiliki karakter ini. Karena dengan melaksanakan tirakat ini santri bisa mengaplikasikan kedisiplinannya itu dalam "tarekat belajar kaligrafi". Seperti disiplin untuk

mengikuti aturan kaidah setiap huruf *khat* yang berbeda, disiplin dalam latihan, disiplin berkarya, dan disiplin dalam berperilaku.

Semua dilakukan agar didalam berkarya lebih *khusyu'* dan fokus, ketika pada kondisi *khusyu'* disitulah santri memperoleh ketenangan pada jiwanya dan itulah istimewanya seni Islam. Hamid (1985: 98) mengungkapkan bahwa seni dalam Islam menanamkan rasa *khusyu'* kepada Allah disamping memberi ketenangan didalam jiwa manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dengan gemar kepada kesenian, oleh karena itu seni dalam Islam tidak berprinsip seni untuk seni, namun seni karena Allah untuk manusia. Adapun manfaat mempelajari atau menciptakan karya seni kaligrafi Islam yang dirasakan oleh santri PSKQ seperti, lebih bersabar ketika menghadapi masalah, karena mereka yakin ketika menulis atau melukis ayat Allah saat itu mereka juga membaca dan dengan membaca dan memahami ayat yang ditulis maka bertambahlah wawasan mereka dan ketika mendapat sebuah masalah maka mereka akan bisa menyikapinya dengan bijak. Melalui seni kaligrafi manusia dapat mengetahui hakekat yang Maha Kuasa, nilai-nilai Al-Qur'an yang diaplikasikan oleh para kaligrafer dapat membawa para pembacanya memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis didalam kaligrafi (Nasr, 1998: 28). Lukisan kaligrafi yang bermutu akan mampu membawa penikmatnya pada kesadaran transedental bahwa diatas kehidupan ini, ada sesuatu yang dekat, akrab dengan diri dan yang selalu memberikan rahmat-Nya tanpa henti yaitu Allah SWT.

Akhirnya dari uraian diatas dapat dicermati bahwa seni kaligrafi Islam dapat menumbuhkan ketenangan jiwa seseorang. Karena seni yang berunsurkan Islam itu menjadi satu ekspresi ruh dan budaya yang dapat memberikan ketenangan dalam jiwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini pula yang menjadi tujuan akhir dari apa yang diharapkan subjek dakwah ketika menjalankan aktivitas dakwahnya kepada ummat manusia dimuka bumi ini semata-mata demi mencapai ridhanya Allah SWT agar bahagia didunia maupun diakhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan mulai dari bab satu sampai bab empat, maka skripsi dengan judul “Dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus (studi menumbuhkan ketenangan jiwa santri melalui seni kaligrafi Islam)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah bi al-qalam di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus berupa lukisan kaligrafi kontemporer. Kegiatan melukis kaligrafi kontemporer dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang diadakan satu bulan satu kali dibawah arahan para ustad atau guru. Materi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur’an, hadis atau *mahfudzot*. Agar lukisan kaligrafi kontemporer ini bisa dinikmati oleh semua siapapun, santri dan PSKQ menggunakan metode pameran. Dengan menyelenggarakan atau ikut serta dalam pameran seni yang diadakan oleh pemerintah kabupaten ataupun pusat. Sedangkan objek dakwah tidak hanya untuk orang yang memahami seni kaligrafi Islam, akan tetapi untuk masyarakat luas. Agar lukisan kaligrafi kontemporer bisa dibaca dan dipahami oleh semua kalangan, maka santri menggunakan jenis khat yang mudah dimengerti seperti, khat naskhi dan tsuluts. Kemudian menambahkan terjemahan atau intisari dari ayat tersebut, sehingga mad’u tetap bisa mempelajari dan memahami pesan dakwah didalam lukisan tersebut.
2. Santri memperoleh ketenangan jiwa berupa kepuasan didalam berkarya, kepribadian semakin baik, bertambahnya wawasan, meningkatnya kualitas ibadah wajib maupun sunah, lebih bersabar ketika mendapati persoalan, optimis dan ridha terhadap ketentuan Allah Swt. Didukung dengan melakukan wudhu sebelum berkarya, berdo’a, membaca shalawat dan rata-rata santri menjalankan puasa *dalail Qur’an* dan *dalail khairat*, kesemuanya itu dapat menghantarkan jiwa seseorang menjadi tenang dan damai

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan maka penulis memberikan beberapa saran untuk pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) modern Kudus, peneliti selanjutnya, dan pembaca antara lain:

1. Untuk menjadi pesantren sekaligus lembaga dakwah yang profesional maka para kader-kader perlu menguasai berbagai bidang keilmuan. Tidak hanya pada bidang seni kaligrafi Islam namun juga pada bidang penguasaan metode, media, materi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas dakwah khususnya didalam dakwah *bi al-qalam*.
2. Perlunya kader-kader da'i PSKQ diberikan materi atau pengetahuan tentang psikologi dakwah. Agar pada saat terjun di masyarakat santri bisa lebih kritis terhadap situasi dan kondisi sekitar sehingga bisa memilih cara yang tepat agar dakwahnya diterima oleh mad'u.
3. Perlunya disediakan sebuah ruang khusus sebagai wadah konsultasi ketika santri memiliki masalah dan pengasuh membimbingnya.
4. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurnan, maka dari itu peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai dakwah *bi al-qalam* dan peran seni kaligrafi Islam dalam rangka menumbuhkan ketenangan jiwa, sehingga menyempurnakan penelitian sebelumnya.
5. Kepada para pembaca apabila menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam penelitian ini, hal tersebut murni kekurangan dan kesalahan dari peneliti. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca dapat melengkapi referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Penutup

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi dari bab pertama sampai bab kelima, berarti terselesaikan sudah tugas penulis untuk membuat skripsi ini sebagai syarat kelulusan. Atas capaian ini, penulis memanjatkan rasa puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan dipermudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dibalik semua kekurangan dan kelebihan didalamnya.

Daftar Pustaka

- Al-Baba, K. 1992. *Dinamika Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Ali, S. M. 2006. *Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera.
- Al-Qardawi, Y. 2000. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Amin, S. M. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cet.1. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. E. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bruinessen, M. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising.
- Daradjat, Z. 1970. *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1970. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1995. *Peranan Agama dalam Kesehatan*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1982. *Kesehatan Mental*. Cet.9. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.17. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gazalba, S. 1998. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara Hadi.
- Hamid, I. 1985. *Peradaban Melayu dan Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Hawari, D. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Husaini, K. I. 2011. *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*. Jakarta: The Islamic College Jakarta.
- Idrus, M. 2019. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Erlangga.
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pusta Utama.
- Kartono, K. 1989. *Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Khoiri, I. 1999. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Makin, H. N. 1995. *Kapita Selektta Kaligrafi Islami*. Cet.I. Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi
- Masyhuri. 2013. *Wawasan Kaligrafi Islam*, Ponorogo: Darul Huda Mayak Ponorogo.

- Mubarok, A. 2003. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia*. Cet.1. Jakarta: IIIT Indonesia.
- Mujib, A dan Mudzakkir, Y. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah Edisi Revisi*. Cet. 1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasr, S. H. 1998. *Al-Fan al- 'Araby al-Islami*. Oman: Dar al-Masirah
- Omar, T. Y. 1979. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Rahmat, J. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Setiadi, G. 2016. *Transformasi jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Shihab, Q. 2001. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sholeh, M dan Musbikin, I. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Cet.1.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirojuddin, D. AR. 1992. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana.
- Sumartono, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thohari, M. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Jurnal

- Ali, A. Z. 2016 . “Dakwah KH. Moh. Faiz Abdul Razzaq (Studi dakwah melalui seni kaligrafi)”. *Jurnal Reflektika*, 12 (12), 18.
- Arif, M dan Khasanah, U. 2018. “Urgensi Wudhu dan Relevansinya bagi Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin”. *Jurnal Studi Hadis*, 3 (2), 226.
- Bastaman, H. D. 1991. “Psikologi dan Seni”. *Psikologika*, (1), 8.
- Gumilang, R dan Nurcholis, A. 2018. “Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri”. *Jurnal Comm-edu*, 1 (3), 43.
- Hidayat, M. 2016. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, 2 (6), 387.

- Joseph, C. M, dkk. 2018. "Penerapan Terapi Seni dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Jakarta". *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2 (1), 79.
- Kumala, O. D, dkk. 2017. "Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (1), 57.
- Marhamah, I. 2017. "Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri". *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, 17 (2), 21.
- Mukhlis dan Ahmad. 2011. "Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana, STAI Al-Akmal Sarang Rembang". *Jurnal Psikologi Islam*, 8 (1), 102.
- Nihayah, U. 2014. "Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34 (1), 298.
- _____. 2016. "Komunikasi Interpersonal, Solusi Alternatif Mengatasi Kejenuhan Rutinitas Ibu Rumah Tangga". *Jurnal UIN Walisongo Semarang*, 11 (2), 260.
- Rohman, M. M, dkk. 2012. "Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus". *Journal of Educational Social Studies*. 2 (4), 136.
- Shokiyah, N. N. 2014. "Analisis Hubungan Antara Kegiatan Melukis Dengan Kebutuhan Psikologis Pada Remaja". *Jurnal Institut Seni Indonesia*, 12 (1). 39.
- Toni, H. 2016. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam". *Jurnal STAIN Curup*, 1 (1), 104-106.
- Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pesantren di Indonesia". *Jurnal Darul Ilmi*, 1 (2), 169.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara

A. Wawancara dengan pimpinan dan pengasuh

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus?
- 2) Bagaimana letak geografis pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus?
- 3) Apa saja program pendidikan di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus?
- 4) Apa saja metode pembelajaran di PSKQ modern Kudus?
- 5) Apa saja kegiatan santri di Pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus?
- 6) Bagaimana susunan kepengurusan PSKQ Modern?
- 7) Bagaimana bentuk upaya psq sebagai lembaga dakwah yang menggunakan metode dakwah bi al-qalam dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam?
- 8) Apa media dakwah yang dimanfaatkan psq dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam?
- 9) Apa sajakah kelebihan dan kekurangan menggunakan media dakwah dengan seni kaligrafi?
- 10) Apa kriteria atau syarat lukisan bisa digunakan untuk media dakwah? Komponen yang harus dipenuhi apa?
- 11) Bagaimana proses dalam menentukan materi dakwah?
- 12) Siapa saja sasaran dakwah psq?
- 13) Bagaimana cara memberikan pemahaman terkait pesan dakwah yang disampaikan?
- 14) Bagaimana dengan unsur ke bacaan , apakah diprioritaskan selain keindahan?
- 15) Bagaimana cara mengemas pesan dakwah sehingga bisa dipahami?
- 16) Apakah mad'u bisa memahami apa yang disampaikan?
- 17) Bagaimana membuat lukisan kaligrafi yang bisa menyentuh jiwa?
- 18) Apa yang menjadi prinsip psq dalam menyampaikan dakwahnya?
- 19) Apa yang menjadi goal/cita-cita yang ingin diharapkan psq?
- 20) Berapa jumlah santri saat ini?

- 21) Berapa jumlah pengasuh?
- 22) Rata-rata santri di pskq usianya berapa?
- 23) Bagaimana upaya pengasuh untuk membangun kedekatan dengan santri?
- 24) Bagaimana upaya pengasuh dalam membantu menyelesaikan problem yang dihadapi santri?
- 25) Apakah ada tempat konsultasi untuk santri?
- 26) Bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan pengasuh?
- 27) Permasalahan seperti apa yang sering ditemui pengasuh?
- 28) Apa keistimewaan seni kaligrafi sehingga bisa menenangkan jiwa seseorang?
- 29) Kebiasaan apa yang dilakukan sebelum memulai menggores atau melukis seni kaligrafi?
- 30) Apa manfaat yang didapatkan ketika mempelajari seni kaligrafi?
- 31) Seberapa pentingkah mempelajari seni kaligrafi? apakah bisa menjadi kebiasaan?
- 32) Apa yang perlu ditekankan dalam mempelajari seni kaligrafi?
- 33) Bagaimana upaya PSKQ dalam mencetak kader kaligrafer serta da'i yang berkualitas?

B. Wawancara dengan santri

- 1) Apakah saat ini anda dalam kondisi sehat?
- 2) Mengapa anda memilih pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus?
- 3) Apa yang membuat anda tertarik untuk mempelajari seni kaligrafi?
- 4) Menurut anda seni kaligrafi itu apa?
- 5) Apa yang memotivasi anda untuk belajar seni kaligrafi?
- 6) Apa tujuan yang ingin dicapai setelah mempelajari seni kaligrafi?
- 7) Seberapa pentingkah mempelajari seni kaligrafi?
- 8) Seberapa sering anda menggores atau melukis kaligrafi?
- 9) Apa yang anda lakukan sebelum memulai menggores atau melukis kaligrafi?
- 10) Apa manfaat atau hikmah dari mempelajari seni kaligrafi?
- 11) Apakah anda mendapatkan ketenangan didalam jiwa ketika menggores atau melukis kaligrafi?
- 12) Selain keindahan apa yang harus diperhatikan ketika membuat lukisan kaligrafi?

- 13) Apakah anda sering merasa gelisah atau cemas?
- 14) Apakah anda sering merasa putus asa ?
- 15) Apakah anda ridha dengan yang sudah Allah berikan kepada anda?
- 16) Apakah hidup anda bahagia? Jika tidak apa yang membuat anda tidak bahagia.?
- 17) Apa yang menjadi prinsip hidup anda?
- 18) Bagaimana sikap anda ketika mendapatkan musibah?
- 19) Apa yang anda rasakan setelah menggores atau melukis kaligrafi? apakah jiwa anda tenang?
- 20) Kebiasaan apa yang anda lakukan ketika sedang menggores atau melukis kaligrafi?
- 21) Apa yang anda lakukan ketika sedang jenuh/ stres?
- 22) Apa saja problem yang anda alami selama menempuh pendidikan di pesantren seni rupa dan kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) modern Kudus?
- 23) Apakah masalah tersebut sudah selesai atau masih menghantui pikiran anda?
- 24) Apakah anda merasa puas dengan hasil karya anda?
- 25) Apakah anda dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar pesantren?
- 26) Seberapa dekatkah anda dengan pengasuh?
- 27) Apakah anda berhubungan baik dengan semua teman anda?
- 28) Apa yang anda khawatirkan dengan masa depan anda?

2. DOKUMENTASI



Foto Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus



Foto Asrama PSKQ modern Kudus



Foto Workshop CV. Assiry Art & PSKQ Modern



Foto wawancara dengan santri PSKQ Modern



Foto kegiatan usaha mandiri santri PSKQ modern Kudus



Foto syukuran salah satu santri telah menyelesaikan puasa *dalail* Qur'an



Foto kegiatan melukis kaligrafi kontemporer



Foto kegiatan pameran dan workshop kaligrafi Nasional



Pengerjaan proyek kaligrafi kubah masjid



Kegiatan *ngaji* kaligrafi khat tsuluts



Foto santri sedang latihan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdabom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1680/Un.10.4/K/PP.00.9/06/2020

Semarang, 12 Juni 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

Pimpinan Pondok Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern
di Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Lukman Nurhakim
NIM : 1601016157
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern
Kudus
Judul Skripsi : Dakwah Bil Al-Qalam di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-
Qur'an (PSKQ) Modern Kudus (Studi Menumbuhkan
Ketenangan Jiwa Santri Melalui Seni Kaligrafi Islam)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-
Qur'an (PSKQ) Modern Kudus. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT HIDUP



Nama : Lukman Nurhakim

Tempat, Tanggal Lahir : Sukowono, 27 Juli 1998

Alamat : Desa Sukowono Kec. Jayaloka Kab. Musi Rawas Prov. Sumatera Selatan

No. telp : 085269838913

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

E-mail : luqman270797@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal

1. TK Dwi Kartika :2002-2004
2. SDN 4 Donorojo :2004-2010
3. SMPN 1 Margatunggal :2010 - 2013
4. SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau :2013-2016
5. UIN Walisongo Semarang :2016-2020